

ROMANCE

Partners



BY SHAANIS



KAGENDRA ARISTIDE PRADIPANDYA
SAGITTA LYRE KANANTYA

Romance Partner's: Kagendra and Lyre

Extra chapter for romance story of Kagendra & Lyre.

— spoiler:

“

This is a wonderful life

,” gumam Kagendra menikmati pemandangan di hadapannya lalu bergeser ke samping. Ia tersenyum kemudian menoleh untuk mengecupi pipi lembut istrinya.

Lyre membiarkan pipinya dikecupi selama setengah menit. Ia tidak merasa terganggu atau risih sampai ketika harus berujar memberi peringatan halus, “Mas Ndra tangannya, tolong

behave

”
.

Kagendra tertawa, menjauhkan wajah lalu mengeluarkan tangan kanannya dari...

Show More

- Dilarang mengcopy, menyalin, menyadur, menjiplak, menulis ulang dan mengedarkan cerita pendek ini secara ilegal. Itu kejahatan, jelas melanggar hukum dan apabila terlacak tim legal, saya bukan pemaaf.
- Setting waktu pada cerita ini agak bias namun menurutku tidak menjadi persoalan berarti. Penggambaran *age gap* anak-anak terhitung dengan masa 'usaha' orang tua + proses kehamilan juga. *I wish it wouldn't confuse you.*
- *Thank you for continue support my 'extra project'. Wish you enjoy it as I am.*

[ROMANCE PARTNER'S: KAGENDRA & LYRE]

"This is a wonderful life," gumam Kagendra menikmati pemandangan di hadapannya lalu bergeser ke samping. Ia tersenyum kemudian menoleh untuk mengecupi pipi lembut istrinya.

Lyre membiarkan pipinya dikecupi selama setengah menit. Ia tidak merasa terganggu atau risih sampai ketika harus berujar memberi peringatan halus, "Mas Ndra tangannya, tolong *behave.*"

Kagendra tertawa, menjauhkan wajah lalu mengeluarkan tangan kanannya dari balik atasan bikini sang istri. "Aku bantu lepas aja sekalian ya, Re?"

"Orang aku sengaja pakai ini, ngapain di lepas?" gerutu Lyre dengan agak gemas.

Sebelah mata Kagendra mengerling. "Biar makin seksi, Lyre ... apa gunanya liburan berdua di pulau pribadi kalau enggak sekalian telanjang aja."

“Maumu tuh ya!”

Kagendra mengangguk. “Iya, mauku gitu.”

“Ck! Kita beneran harus mulai membicarakan wacana *solo traveling*, soalnya kalau liburan berdua kamu maunya gitu-gitu melulu.”

“Gitu-gitu gimana? Aku udah *mobile* terus, Re ... jadi maunya kalau liburan ya santai *all day long*.”

“Iya kamu gitu, tapi aku daya jelajahnya cuma rumah, kantor De.LAF, sekolah anak, rumah lagi. Paling jauh kalau *weekend* pulang ke Jogja.” Lyre menghela napas pendek. “Makanya, kalau liburan aku mau jalan-jalan, explore sesuatu, enggak cuma diapa-apain aja.”

Sejenak Kagendra mengekeh. “Iya, ya udah besok, kita jalan-jalan ke pulau utama.”

Lyre menunduk ke tangan sang suami yang siap menangkap dadanya lagi. “Mas, santai *all day long* jangan sambil ganggu aku, bisa?”

“Aku enggak ganggu, mau ngajakin yang seru.”

“Saru, bukan seru!” protes Lyre.

Kagendra tertawa-tawa geli. “Kamu mulai marah-marahnya, enggak manis dan manja kayak kalau lagi ada maunya.”

“Idih!”

“Re ...”

Lyre mencoba menegaskan sikap, sungguh sia-sia pemandangan pantai pribadi di hadapannya ini jika Kagendra terus mengganggunya. “Ini liburan perdana setelah anak-anak beneran mau ditinggal. Waktu kita bebas tinggal hari ini sama besok. Lusa udah harus pulang.”

“Oke, *fine* ... kita bagi waktunya biar adil. Hari ini seharian santai sama aku, besok jalan-jalan sepuas kamu.”

“Santai beneran santai, jangan macem-macemin aku,” kata Lyre dan ketika balas memandang sang suami seketika sadar niat mereka jelas berseberangan. “Mas Ndra, kamu tuh ...”

Kagendra kembali tertawa, kali ini sembari melingkarkan lengan, dengan mudah menarik Lyre ke atas tubuhnya. “Ya gimana dong? Ini

caraku santai, Nyonya Lyre Pradipandya...”

“Kamu bawa emangnya?” tanya Lyre memastikan, jarak *resort* mereka dengan pinggiran pantai pribadi ini cukup jauh, sekitar lima menit berjalan kaki.

“Bawa dong, *always!*” ucap Kagendra lalu merogoh saku celana pantainya dan menjepit dua kemasan pengaman saat menunjukkan pada sang istri.

Lyre mengangguk paham. “Emang udah niat.”

Kagendra tersenyum lebar dan mengingatkan, “Kamu sendiri yang ngajakin, terus katanya liburan berdua ini sebagai *reward* sebelum aku vasektomi. Ini aku cuma nagih *reward* yang kamu maksud.”

“Ya iya, tapi maksudku enggak yang begitu sampai lokasi langsung—”

“Emangnya mau tunggu apa lagi?” sela Kagendra lalu jemarinya beralih menarik tali-tali kecil yang menahan bawahan bikini istrinya. “/*love you, Sexy Mama ...*”

"I love you, karena ada maunya," tuduh Lyre.

Kagendra menyeringai untuk membenarkan tuduhan itu. "Iya dan aku maunya cuma kamu, Lyre-ku," katanya lantas mengangkat kepala untuk mencium sudut bibir istrinya.

"Yang bener dong," ujar Lyre lalu balas menunduk untuk ganti mencium Kagendra. Ia tersenyum ketika sejenak menjauhkan kepala, mengambil jeda bernapas dan memperhatikan sepasang mata jernih di bawahnya. *"I love you, Handsome."*

"God surely bless me," balas Kagendra lalu tersenyum saat bibirnya kembali mendapatkan ciuman lembut dan basah.

"Kaaaaa!!!"

Teriakan dari bayi perempuan delapan belas bulan yang bersemangat itu membuat Kagendra langsung teralihkan.

“Debbyyyyyyy ...” panggil Kagendra yang seketika merentangkan dua tangan.

“Lihat depan larinya, Nak,” sebut Desire yang membuntuti si bayi, anaknya belum lama ini lancar berlari namun jelas kelewat bersemangat mencoba segera memangkas jarak. Dua kaki montok bersepatu keds merah muda itu melangkah tergesa, sejenak oleng hingga akhirnya Destiny tergelak karena diangkat tinggi ke udara.

“Kyaaaaaakkkkk!!!”

“Senangnya Om Kaka dijemput Debby, terima kasih anak baik, penyayang, cantiknya Om Kaka,” sebut Kagendra lalu berulang kali mencium pipi keponakannya yang montok.

Destiny tertawa, beberapa kali tangannya menggapai mencoba memegangi wajah atau hidung Kagendra. “Kaaaaa...”

“Iyaaa, aduh gemas banget, enggak kuat!” sebut Kagendra yang bergegas mendekap keponakannya di dada, memasukkan tubuh Destiny ke dalam jaket.

“Kaka ini panas tahu!” omel Desire.

Kagendra beralih mundur, menolak sang adik mengambil alih Destiny. “*Stop there*, Debby jatahku sama Lyre.”

“Mulai deh, ngrebutin anak orang ...” gerutu Desire yang pada akhirnya tetap mengalah, menilik putrinya anteng saja dimasukkan dalam jaket, digendong ala kanguru.

“Aduh cantik ... gemes banget Debby rambutnya dikuncir dua gitu,” ucap Lyre yang mendekat usai mencuci tangan. “Rasya sama Daoud mana?”

“Daboy tidur di *carseat*, Rasya juga nunggu di mobil.” Desire menatap sahabatnya lekat untuk mengungkapkan permintaan. “Lo bikin deh anak cewek buat Kaka, Re.”

Kagendra mendekap Destiny penuh sayang. “Debby aja buat aku sama Lyre.”

“Enak aja! Anak emas hasil perjuangan, ckckck bikinnya aja setengah mati baru jadi.”

Lyre menahan tawa. “Hus!”

“Kalian yang terbukti golongan sekali bablas jadi, bikin sendiri lah,” ujar Desire yang kemudian bertukar ciuman pipi dengan sahabatnya.

“Orang Mas Ndra mau nyusul Waffa tutup produksi,” kata Lyre membuat Desire terkesiap.

“Serius, Ka?”

Kagendra mengangguk. “Aku duluan punya wacana vasektomi tapi malah Waffa yang langsung realisasi ... *planning*-ku habis lebaran, yang agak panjang waktu cutinya.”

“Wah, gila, harapanku ngasih saudara cewek buat Debby sisa di Bitu.” Desire kembali fokus pada Lyre. “Eh, minggu ini juga ‘kan? *Result announcement*, Re?”

“Iya, Mama bilang mau langsung telepon kalau udah keluar hasilnya ... kita semua optimis berhasil sih. Bitu juga udah *feeling* anak perempuan,” ungkap Lyre yang kemudian mendekat untuk mencium kening Destiny Zaferino yang langsung memanggilnya; Yiyey.

Desire tersenyum. “Optimis lah, Mas Esa aja

sesehat itu. Bitu juga semangat dan Risang kelihatan siap punya adik, sama Daoud juga bisa ngemongnya.”

“Iya, bahkan Risang kayak lebih sabar dibanding Ravel dulu, ya, Re?”

Lyre mengangguk, membenarkan pernyataan sang suami. “Saking kalau di rumah Kanantya ‘kan dia lihatnya juga para kakak sepupu pada mengasuh. Ageng sama Ravel juga gimana kalau lagi *taking care* ke Rasya dan dia. Jadi, emang lebih menyerap peran kakak, ditambah Mas Esa juga dari awal udah *soft sounding* perkara adik.”

“Ngomong-ngomong soal Rasya, dia tetap di mobil soalnya ngambek parah, tantrum,” ujar Desire menjelaskan kenapa hanya Destiny yang bersamanya untuk menyambut kepulangan Kagendra dan Lyre.

Kagendra segera melangkah lebih cepat.

“Ngambek kenapa?”

“Kemarin sore Mama beliin baju kembar buat *double D*, nah dipakai bareng hari ini. Rasya

ternyata mau juga bajunya tapi diteleponin ke butik yang ukurannya kosong, ngamuk dong, teriak heboh enggak mau pergi kalau bajunya enggak sama.” Desire mengatur napas untuk melanjutkan ceritanya, “Terus ya udah, akhirnya Nanny bilang enggak jadi aja baju kembar buat *double D*, mulai luluh tuh, udah *happy-excited* perjalanan ke sini tapi dasarnya lagi sensitif, pas mau turun dia *notice* dong sepatunya *double D* sama-sama pakai keds. Rasya ngamuk lagi, marah sama Susnya karena dia pakai sandal, enggak mau keluar mobil, dia juga langsung lepas sandalnya, dilempar hampir kena Susnya dan ngambek.”

Lyre seketika memejamkan mata, membayangkan betapa ributnya sang anak. “Ya ampun.”

“Nanny sampai udah ikutan minta maaf, langsung lepas sepatu Daoud yang tidur, tetap aja Rasya muram. Ampun deh kalau beneran kudu urus dia sendiri tanpa kalian atau Ravel. *I’m give up!*” sebut Desire sambil mengangkat kedua tangan, menyerah.

“Ravel bukannya pulang siang, ya?” tanya Kagendra, memastikan karena dirinya belum sempat menyalakan ponsel untuk memeriksa chat dari sang anak.

“Jadwal basketnya dimajuin, Rasya kayaknya udah bete duluan karena itu juga,” ujar Desire lalu mendekap Destiny yang dikeluarkan dari dalam jaket Kagendra.

“Salim dulu,” ucap Lyre lalu tangan Destiny terulur ke arahnya. Lyre tersenyum, sejenak mencium telapak tangan montok itu sebelum mendusulkan hidung ke pipi.

“Yiyeyy ...” panggil Destiny senang.

Lyre tersenyum, mengusap pipi Destiny sebelum beralih mengawasi Kagendra yang memasuki mobil dan langsung terdengar suara raungan Rasya juga rentetan protes soal sepatu.

“Ravel padahal sekalem itu dari kecil, tapi Rasya tuh ... betul-betul rebel dan nakalnya Kaka *dicopy* semua,” sebut Desire.

Lyre meringis kikuk. “Kata Mama, Rasya itu ada sisi rebelku juga, hahaha ... kalau udah punya

kemauan harus banget diikuti.”

“Asli sih, kalau momen lagi enggak cocok begini, semua serba salah dan diamukin.”

Lyre mengangguk dan ketika mendengar suara regekan anak keduanya semakin jelas, ia segera beralih perhatian.

Kagendra menggendong bocah enam tahun yang mulai terisak, menundukkan wajah di bahunya. “Shh ... dengar Papa, Rasya kan tahu Daoud sama Destiny itu kembar, makanya banyak barang atau bajunya yang sama.”

“Mau sama jugaaaaa, Syaa punya samaaa sepatunyaaaa...”

“Iya, iya,” ucap Kagendra dengan sabar, mengusap-usap punggung sang anak. “Besok kalau pergi bareng lagi, minta tolong Sus telepon Nanny dulu, dikasih tahu mau pakai sepatu sama.”

Rasya tidak menanggapi dan ketika melihat Lyre seketika memanggil, “Mamaaa ...”

Kagendra menahan anaknya tetap dalam

gendongan, karena jelas Lyre akan kepayahan jika nekat menggendong. “Enggak, Mama udah enggak kuat gendong Rasya.”

Lyre tetap mendekat hingga bisa memeluk anak keduanya itu. “Aduh, kangennya ...” ungkap Lyre tulus dan mengecup kepala sang anak. “Sepi banget pasti ya, tiga hari enggak sama Papa dan Mama.”

“Syah enggak suka tiga harinya.”

“Waktu berangkat katanya enggak apa-apa,” sebut Kagendra mengingatkan.

“Mas soalnya lama terus sekolahnya, Om Waffa juga enggak pulang-pulang, enggak suka,” ungkap Rasya dengan wajah cemberut maksimal.

“Main sama si kembar dan Tante Dede aja enggak seru, ya?” tanya Desire lalu tertawa saat Rasya semakin cemberut menatapnya.

Lyre mengusap-usap bahu anaknya lalu perlahan menjauhkan diri. Ia bergeser untuk ganti mengusap sisa air mata di wajah Rasya. “Udah mau SD kayak Mas Ravel artinya Rasya

harus lebih berani lagi ... kalau mau apa-apa jangan pakai marah dulu, bicara baik-baik, soalnya Rasya dicontoh juga nanti sama Daoud dan Destiny.”

“Enggak, mereka itu bisanya lihat doang,” balas Rasya lalu mengusap hidung dan memberi tahu Kagendra. “Papa, aku mau pulang sekarang.”

“Iya, tapi Rasya minta maaf dulu sama Sus karena tadi lempar sepatu hampir kena ‘kan?”

“Tapi enggak kena!”

“Tetap minta maaf, soalnya enggak baik lempar barang apalagi sepatu dan hampir kena orang lain.”

Rasya mencebikkan bibirnya, ketara tidak menyukai perintah sang ayah.

Kagendra balas mempertahankan ekspresi wajah datar dan memanggil, “Kalakrama Arsyailendra—”

“Iya!” sebut Rasya yang bergegas turun dari gendongan Kagendra dan kembali memasuki mobil untuk meminta maaf.

“Rasya juga pakai lagi sandalnya,” imbuh Lyre, ikut menyusul masuk mobil untuk mengawasi sang anak.

Desire tertawa karena Kagendra yang kemudian menghela napas panjang. “Dulu waktu Ravel enggak ada *challenging*-nya sama sekali, sejak Rasya nih makin gede makin seru ...”

“Apanya seru, *stress!*” ucap Kagendra lantas tersenyum saat menatap Destiny yang mengamati dalam diam. “Untung ada si gemes yang bikin Om Kaka enggak jadi ikut meledak.”

“Makanya bikin sendiri yang gemes begini... Debby tuh juga rem-nya Waffa lho kalau udah enggak habis pikir waktu ngadepin Daboy sama Rasya kolaborasi bikin ulah.”

Kagendra berdecak dan menggeleng, “Udah cukup Destiny aja.”

“Akhirnya anak sulung Papa pulang juga,” ujar Kagendra sewaktu anaknya keluar dari mobil.

Ravel menyempatkan untuk mengangguk pada sopir dan mengulas senyum saat mendekat untuk mencium tangan sang ayah. “Pelatih mengevaluasi gerakan *cross-over dunk* yang aku pelajari, makanya agak tertahan setelah sesi latihan selesai,” katanya memberi alasan keterlambatan.

“*Seems like you enjoy it so much,*” ucap Kagendra karena memang mudah membaca kegembiraan yang tersurat di wajah sang anak.

“Ya, *its fun,*” jawab Ravel kemudian menoleh pada asisten yang membawakan tas ransel sekaligus beberapa kotak hadiah. Ia hanya mengambil ranselnya. “Mama mana, Pa?”

“Siapin snacknya Mas Ravel sama Rasya,” jawab Kagendra dan membiarkan sang anak berlalu melewatinya. Ia masih teralihkan dengan kotak hadiah yang didekap asisten sang anak. “Hadiah apa itu?”

“Mas Ravel diumumkan masuk tim inti untuk kejuaraan basket junior, babak penyisihannya dimulai bulan depan.” Rolando kemudian tersenyum. “Teman-temannya memberi hadiah

karena hal itu.”

“Oh! Wow! *It's cool.*” Kagendra seketika tidak mau kalah. “Saya juga harus kasih hadiah! Beri tahu saya, barang apa yang sedang Ravel incar?”

“Setahu saya enggak ada.”

“Enggak ada?”

Rolando mengangguk, agak meringis karena Ravel memang bukan tipe anak yang hobi belanja atau ingin barang-barang yang selalu baru. “Saya sudah menawarkan sepatu baru dan langsung ditolak, katanya sepatunya masih bagus.”

Ravel memang begitu, jika tidak ada barangnya yang rusak maka tidak akan ganti, bahkan jika nekat dibeliakan baru tetap didiamkan, disimpan sampai waktunya ganti. “Ck! Ya sudah kirimkan laporan hasil belajarnya seminggu kemarin.”

“Baik, Pak.”

Kagendra beranjak memasuki rumah, bergabung dengan istri dan dua anaknya di

ruang santai untuk menikmati *snack* sore lalu membuka oleh-oleh liburan.

Al Waffa Zaferino

Ndra? Ravel udah ngajak lo ngobrol?

Kagendra Pradipandya

Ya? Ngobrol apa, Fa?

Al Waffa Zaferino

Ng, bingung gue jelasinnya, tapi gue udah coba sebaik mungkin jelasin.

Sisanya lo atur sendiri ya.

Kagendra Pradipandya

Lo ngomong soal apa sih, Fa? Ada masalah selama nginep di Mama?

Al Waffa Zaferino

Ya, lo bakal paham kalau Ravel udah ajak ngomong.

Talk to me later pokoknya ya.

“Enggak jelas,” sebut Kagendra heran dan meletakkan ponselnya, ganti meraih komputer tablet untuk memeriksa laporan hasil belajar Ravel.

“Apa ini?” ucap Kagendra setengah jam kemudian. Ada sedikit kernyitan pada keningnya saat menatap sang istri yang baru melepas masker wajah. “Re ... ini Ravel dapat B dan bukan A untuk kelas Bahasa.”

“Oh ya? Akhirnya, ada juga nilainya yang selain A.”

“Re ... be serious.”

Lyre mempertahankan senyum tenangnya. “Kita sepakat untuk enggak terlalu *strict* soal nilai, lebih penting bahwa Ravel menyukai sekolahnya, punya minat belajar dan berusaha sebaik mungkin menyelesaikan setiap tugas-tugas dari guru.”

“Iya, tahu, tapi ini B, bukan B+ atau A- ... tumben banget! Ravel selalu konsisten jadi yang terbaik di kelas.” Kagendra segera memeriksa salinan

tugas sekolah anaknya, mencermati satu per satu hingga tersadar memang ada *task* yang terlambat dikumpulkan.

“Kenapa, Mas?” tanya Lyre karena ekspresi wajah sang suami ketara berubah semakin bingung.

“*Know about myself composition ... itu tasknya* yang telat dikumpulkan dan jumlah katanya kurang dari dua ribu.”

Lyre segera mendekat, duduk di sisi sang suami untuk ikut mencermati laporan hasil belajar itu.

“Aneh juga ya, waktu *task* mengarang sebelumnya padahal sampai masuk buletin sekolah.”

“Makanya,” ujar Kagendra lalu menatap pintu kamar. “Haruskah aku tanya ke Ravel soal ini?”

“Ya, *but make sure* niatnya bukan untuk menunjukkan keberatan sama nilai B yang dia dapat.”

“Iya, tunggu sini ya.” Kagendra mencondongkan wajah, mengecup bibir sang istri dan baru beranjak pergi.

Kagendra mengetuk sebanyak tiga kali di pintu kamar anak pertamanya dan tidak adanya sahutan, membuatnya perlahan menurunkan handel pintu, melongok ke celah yang sedikit dibukanya.

“Mas Ravel ...” panggilnya.

Kagendra membuka penuh pintu kamar anaknya, memastikan ruangan memang kosong dan baru beranjak untuk mencari ke perpustakaan. Ravel biasanya membaca di sana sebelum tidur.

Pintu ganda ruang kerja yang terbuka membuat Kagendra beralih untuk memeriksa. Benar, Ravel ada di dalam. Tepatnya, berdiri diam mengamati foto pernikahan yang terpajang di meja dekat perangkat komputer.

“Mas ...” panggil Kagendra yang sengaja berhenti di pintu.

Ravel agak terkesiap sebelum menoleh. “Ya, Papa?”

“Papa cari tadi di kamar, ternyata kamu di sini ... Papa boleh masuk?”

Ravel mengangguk. “Ini ruang kerjanya Papa, aku yang enggak izin dan masuk-masuk aja.”

“Ada apa memangnya?” tanya Kagendra.

“Enggak kenapa-kenapa, cuma aku baru sadar aja kalau foto pernikahan yang di ruang kerja Papa sini beda sama pajangan foto di bawah.”

“O ... oh, ya ...” Kagendra jadi kikuk saat ikut sadar. Foto pernikahannya dan Lyre yang terpajang di lantai satu memang melalui proses *editing* sehingga lekuk kehamilan tidak terlihat, sementara yang ada di ruang kerja ini dibiarkan sebagaimana aslinya.

Ravel melihat layar komputer tablet yang dibawa sang ayah. “Papa keberatan soal nilai B di kelas Bahasaku?”

“No, it’s not like that.”

“Terus?”

Kagendra mengendik ke sofa dua dudukan dan sang anak segera beranjak ke sana untuk duduk bersama. “Papa hanya ingin tahu, semisal ada yang membuatmu kesulitan

menyelesaikan *task* ini ... karena memang pertama kalinya juga, Mas Ravel telat mengumpulkan tugas.”

“Ah, ng, itu karena aku harus ganti karangannya. Jadi tulis ulang lagi dan memang agak telat waktu dikumpulkan.”

“Ganti dan tulis ulang, kenapa?”

Tatapan mata Ravel sejenak tidak yakin. Namun, anak ituembali mengarahkan tatapan ke foto di samping komputer ayahnya. “Ng ... pasti ada alasan juga kenapa foto yang di bawah itu harus diedit.”

“O ... oh, itu ...”

Ravel agak meringis. “Aku tanya Oma Kikin kapan Papa dan Mama menikah, terus aku tahu kalau itu hanya sekitar tiga bulanan sebelum hari kelahiranku.”

Kagendra seketika kehilangan kata.

“*It’s okay*, aku udah tanya Om Waffa dan katanya beberapa pernikahan emang begitu, di luar negeri juga banyak yang punya anak tanpa

menikah.” Ravel kemudian beranjak dari duduknya. “Aku akan berusaha lebih baik untuk tugas mengarang berikutnya ya, Papa ... *don't worry*, enggak akan B lagi nilainya.”

“O ... oke.” Kagendra masih kesulitan memberi respon.

Ravel mengangguk. “Aku mau temani Rasya dulu, kemarin dia bablas tidur dan jadi susah diajak sikat gigi.”

Kagendra segera menyadarkan diri lalu balas mengangguk. “Oke, terima kasih Mas Ravel.”

“With my pleasure.”

Kagendra menarik dan mengembuskan napas berulang kali begitu ditinggalkan sendiri. Ia belum pernah mengalami situasi semenegangkan barusan. Demi apa pun di dunia, dia dan Lyre sudah mempersiapkan diri apabila Ravel mulai bertanya tentang sejarah kelahiran ... namun, anak sulungnya tadi tidak bertanya. Ravel justru langsung mengungkapkan pengertian.

Itulah masalahnya! Kagendra membatin dan

tetap mengatur napas. Ravel selalu pengertian, peka menilai keadaan dan tidak membesarkan suatu permasalahan. Namun, apakah ini wajar?

Kagendra bergegas berdiri, secepat mungkin melangkah ke kamar.

“Oh, udah ngobrolnya?” ucap Lyre pada sang suami yang menerobos masuk kamar, bergegas mengunci pintu dan menuju ke arahnya. “Ravel bilang gima—”

“*He knows,*” cetus Kagendra cepat, nyaris panik.

Lyre mengerutkan kening. “*What?*”

Kagendra segera duduk menghadap sang istri yang seketika menegakkan punggung. Lyre juga langsung mengulurkan tangan, meraih dan mengusap lengannya.

“Tenang, Mas Ndra kenapa? Ravel tahu soal apa?”

“Soal pernikahan kita dan jarak lahirnya yang cuma tiga bulanan. *He can count*, astaga!”

“Oh,” sebut Lyre tidak heran karena anaknya memang pintar pelajaran matematika dan jelas

memahami biologi. Satu sisi, Lyre juga memahami kekalutan yang dirasakan sang suami. “Terus, Mas Ndra udah cerita?”

“Aku bingung, dia ngerti gitu aja, Re.”

“Ngerti gitu aja gimana?”

“Dia enggak nanya atau minta cerita, enggak kelihatan penasaran lebih jauh atau makin bingung, bilanginya *its okay* sama katanya udah dijelasin Waffa kalau di luar negeri tuh umum yang bahkan enggak menikah punya anak.”

“Dijelasin Waffa?”

Kagendra mengerjapkan mata. “Pantesan tadi dia *chat* aku agak aneh, pasti soal Ravel ini. Aku tanya dia dulu detailnya gimana waktu Ravel nanyain terus kita bicara lagi ke—”

Lyre menahan lengan suaminya. “Besok aja, Mas ... kita hargai prosesnya Ravel untuk *coping* terhadap apa yang udah diketahuinya. Aku yakin, kalau Ravel udah siap dan mulai menanyakan hal-hal yang enggak dia temukan jawabannya sendiri, pasti akan nanya ke kita.”

“Jantungku rasanya kayak kebas, Re.” Kagendra tidak dapat menutupi kegelisahannya. “Tiba juga masa ini.”

Lyre bergerak lebih dekat lalu memeluk Kagendra. “*We love each other and our boys understand about it ...* mereka juga akan mengerti bahwa terlepas dari tekad kita menjadi orang tua yang baik, tetap ada masa kita berbuat salah. *We’re just human.*”

“Iya,” ujar Kagendra lalu membalas pelukan istrinya. “*We face this together ya, Re.*”

Lyre mengangguk. “Ya, I’m not gonna leave you alone.”

“Itu Kagendra,” ujar Esa yang segera berdiri dari duduknya begitu melihat sang adik ipar melangkah mendekat.

Waffa tidak ikut berdiri namun mengangkat tangan, meminta pelayan restoran mendekat

dan siap mencatat pesanan.

“Gue apa aja, asal daging dan enak,” ucap Kagendra sebelum Waffa bertanya.

“Okay.” Waffa mengurus pesanan makanan mereka bertiga.

Esa menjabat tangan adik iparnya dan bertanya penasaran. “Habis *meeting* dari mana? Kusut banget kayaknya.”

“Bukan cuma kusut, ruwet,” jawab Kagendra lalu duduk. Ia geleng kepala untuk meyakinkan diri. “Tapi urusan *meeting* itu enggak lebih penting dari pembahasan utama kita hari ini.”

“Malik udah kirim *update* pembangunan gedung khusus rehabilitasi dan aku—”

“Pembahasan utama kali ini soal Ravel, Esh,” sela Kagendra dan membuat kakak iparnya mengangkat sebelah alis.

“Ravel? Kenapa?” tanya Esa.

Waffa mengembalikan buku menu dan menebak. “Dia udah bilang ke elo, Ndra?”

“Semalam, dan sampai sekarang gue bingung banget, mendadak canggung juga ngadepinnya.”

Esa lebih dulu balas mengangguk pada pelayan yang meninggalkan ruangan. “Ini ada apa, Waf? Ravel kenapa?”

“Kejadiannya udah pas Kagendra sama Lyre berangkat liburan berdua itu, malamnya Ravel ngerjain tugas ‘kan ditemenin Mama sama Lando, ya biasa aja pas ngerjain itu tapi besokannya ‘kan gue yang jemput buat ajak makan siang di luar. Itu tiba-tiba aja Ravel nanya, Om Waffa ... Mama waktu menikah sama Papa itu lagi hamil siapa?”

“*Damn!*” ujar Kagendra tidak menyangka.

Waffa menatap sahabatnya lekat. “Lo harus tahu, gue juga hampir gagu ditanya begitu dan kalau bohong makin runyam jadinya gue jujur emang Lyre hamil Ravel.”

“*You did right, Waf,*” kata Esa.

“Terus Ravel nanya lain lagi, Fa?”

“Gue yang nanya, kenapa Ravel tiba-tiba nanyain soal itu? Terus dia jawab, katanya waktu ngerjain tugas itu tanya ke Mama soal tanggal menikah, ya dia sadar kok enggak sembilan bulan sampai lahirnya, ditambah dia tahu soal foto pajangan apa gitu beda katanya.”

“Iya, lo tahu ‘kan foto pernikahan yang di bawah itu emang diedit biar perut hamilnya Lyre ilang. Nah, yang di ruang kerja gue versi asli, kelihatan *mlendung*.”

Waffa berdecak. “Salah lo sih, enggak konsisten, kalau udah diedit ya pajang yang edit ajalah.”

“Selama ini aman-aman aja pajang begitu.”

Esa menghela napas pendek. “Terus Ravel ada nanya hal lain enggak, Waf?”

“Nanyalah, tuh anak ‘kan pinternya di atas rata-rata ... jadinya dia nanya kenapa bisa begitu? Kenapa menikahnya pas udah hamil dia?”

Waffa kembali menatap Kagendra lekat.

“*Please note* kalau gue udah berusaha semaksimal mungkin menjaga citra lo sebagai ayah dan suami yang baik. Jadi gue jawab,

emang beberapa pasangan begitu, baru yakin menikah setelah terjadi kehamilan ... beberapa bahkan anaknya sampai lahir dulu. Ada juga yang punya anak tanpa menikah. Gue kasih tahu tuh beberapa artis luar negeri yang begitu.”

“Terus, Ravel bilang apa?” tanya Kangendra.

“Nanya lagi, terus kenapa fotonya Mama yang hamil dia sampai diedit?”

Kagendra langsung mengangkat tangan, menyentuh sudut keningnya yang berdenyut. Esa bisa memahami perasaan Kagendra, ia memberi tepukan pelan di bahu adik iparnya itu.

“Kamu jawab apa, Waf?”

“Itu tanyain ke Papa aja, soalnya Papa tuh yang edit foto Mama ...gitu,” jawab Waffa lantas ganti bertanya, “Ravel udah nanya lo soal itu Ndra?”

“Dia enggak nanya, aduh stress gue, Fa.”

“Lo nih dikit-dikit stress, masuk RSJ beneran tau rasa lo.”

“Waffa,” tegur Esa pelan.

Waffa angkat tangan. “Ya ini bukan waktunya dia stress. Ravel udah gede, pinter banget lagi. Hal wajar dia tahu beberapa keganjilan soal kelahirannya yang sampai foto hamil ibunya diedit-edit itu.”

“Iya gue paham, tapi lo tahulah, Ravel itu kayak ... gue selama ini berusaha biar *everything perfect and fit to him*. Jadi, ketika ada hal yang jadi semacam ‘cacat’ hidupnya, enggak mudah buat menjelaskan tanpa bikin dia merasa kurang.”

“Ravel tahu kok, kalau dia enggak kurang,” ucap Esa dan saat Kagendra menatapnya segera menjelaskan. “Ingat Mama pernah cerita, ada *deep talk* waktu bantuin Ravel pilih foto-foto buat tugas *scrapbook* liburan. Mama nanya, Ravel sedih enggak dulu baru ketemu Oma dan Opa dokter pas udah gede, mana harus kecelakaan dulu. Ravel bilang cuma sedih karena Mamanya jadi sakit, tapi sisanya enggak, dia bilang kalau orang marah banget memang jadi enggak mau ketemu. *He basicly understand* tentang sedikit masa lalu kalian dan dia enggak merasa ada yang kurang, karena apa yang

sama-sama kita curahkan bertujuan untuk memenuhi tangki kasih sayangnya.”

“Ya, *I know about it*. Tapi dalam permasalahan ini, mau enggak mau jadinya aku harus ngaku menghamili Lyre duluan.”

“Stress lo,” sebut Waffa.

“Emang!” ujar Kagendra, nyaris frustrasi.

Esa sejenak menahan tawa. “Enggak harus mengakui secara gamblang, Ndra, bilang aja waktu itu memang kondisinya enggak mudah. Jadi, enggak bisa langsung menikah juga ... penting untuk orang tua bisa menjaga wibawa di depan anak.”

“Kalau dia nanya alasannya?”

“Ngaku aja dulu lo brengsek banget, sempat meragukan dia dan menuntut Lyre untuk tes DNA segala,” kata Waffa dan langsung berkelit menghindar sebelum dipukul.

“Lo diam deh, Fa! Bikin gue tambah stress!” gerutu Kagendra.

Waffa kembali duduk tenang. “Itu kenyataan ya,

jangan hanya karena lo udah baikan sama Lyre terus lupa sama dosa-dosa di masa lalu.”

“Gue enggak lupa, tapi kayak Esa bilang harus jaga wibawa! Buka-buka aib juga enggak ada gunanya,” tandas Kagendra.

“Iya, yang udah lewat biarin lewat, toh udah jadi pelajaran berharga juga.” Esa tersenyum kecil.

“Kalau ditanya alasan ya bilang aja, persiapan pernikahan makan waktu, Dede sama Waffa aja tahunan kan. Jadi, masuk akal lewat beberapa bulan baru menikah.”

“Oke,” kata Kagendra lega.

Waffa agak menyipitkan matanya. “Tapi Ravel tuh pinter, Ndra ... kayak kecil aja kemungkinan dia langsung percaya sama alasan remeh begitu.”

“Dia kelihatan penasaran gitu, Fa? Waktu nanyanya ke elo?”

“Dibanding penasaran, dia malah kayak cemas. Terakhir tuh dia nanya, Papa sayang enggak sama Mama?”

Esa ikut terkejut sebagaimana reaksi Kagendra sekarang. "Dia nanya gitu, Waf?"

"Iya."

"Lo jawab apa, Fa?"

"Gue tanya balik lah, menurut Ravel sayang enggak? Terus dia diam agak lama dan baru ketawa ... setelahnya dia enggak bahas itu lagi, cerita soal latihan basketnya."

Kagendra menggaruk-garuk kening. "Ravel enggak mungkin ingat iya 'kan? Soal yang dulu-dulu ..."

"Waktu huru-hara lo ngajuin gugatan itu dia udah cukup dikondisikan lho, maksudnya dalam artian dia ngerti bakal ada *something*. Orang dulu aja dia sempat bilang, Papa nanti tinggal di apartemen kayak Om Waffa."

"Ah, Lyre dulu yang gituin Ravel."

Esa seketika membela. "Lyre begitu karena merespon kamu juga, Ndra."

"Iya, salah gue emang!" cetus Kagendra final lalu mengusap wajahnya dengan agak gusar.

“Gue takut banget nih, kalau Ravel hilang *respect* dan ... ya, gimana kalau dia jadi benci gue?”

“Enggaklah, Babi,” sebut Waffa.

Esa juga menggeleng. “Kayaknya enggak bakal segitunya juga. Wajar kalau marah, sedih, atau butuh waktu sampai menerima penjelasan, tapi kalau hilang *respect* sampai benci enggak bakal.”

“Kenapa menurutmu begitu?” tanya Kagendra. Ia butuh lebih banyak penilaian positif atas masalahnya kali ini.

“Ya, soalnya kamu sama Lyre masih terus sayang dia juga. Aku rasa dia itu bukannya merasa marah atau bakal keberatan dengan sejarah kelahirannya ... toh, teman sekolahnya juga punya latar belakang keluarga yang beragam, dia aja bisa mengerti itu. Soal kalian juga pasti bisa mengerti.”

“Kalau dipikir iya juga, ini tuh cuma soal dia tahu jarak lahirnya cuma tiga bulan dari pernikahan kalian, bukan meragukan dirinya sebagai anak

kalian gitu,” imbuh Waffa.

Kagendra mengangguk. “Ya, konyol juga kalau sampai Ravel ragu anak gue apa bukan.”

Esa tertawa karena teringat fakta, kepala sekolah Ravel sekarang adalah wali kelas Kagendra dulu dan benar-benar takjub kala melihat mereka berdua. “Kepala sekolah aja siap pensiun pas lihat Ravel.”

“Trauma dia sama Kagendra dulu, bandelnya enggak kira-kira sih lo,” ucap Waffa sambil melempar serbet di mejanya.

Kagendra membalas dengan lemparan yang sama akuratnya. “Lo juga sama aja, Babi!”

“Udah-udah!” Esa segera melerai sebelum dua saudaranya ini saling lempar alat makan di meja. “Kalian bandel bareng ... ayo sekarang makan siang dulu, tuh udah datang.”

“Besok saya jemput pukul sepuluh tepat, Pak,” kata Fran saat membuka pintu samping.

Kagendra keluar dari mobilnya dan bergegas memasuki rumah. Namun, suasana rumah terasa begitu hening. Ia memang tidak mengabari akan pulang lebih cepat, namun biasanya Lyre tetap tahu dan menyambutnya.

“Oh, Bapak sudah pulang,” sapa Cici yang seketika menoleh dari kegiatannya menata ulang pajangan di ruang tengah.

“Ibu belum pulang?” tanya Kagendra.

“Sudah, tadi pulang jam dua.”

“Rasya enggak di rumah, ya?”

“Iya, kelas berkudanya dimajukan. Jam setengah tiga tadi dijemput Bu Dede sama si kembar.”

Kagendra mengangguk. “Ravel udah pulang?”

“Iya, Ibu barusan aja ke atas buat antar snack sorenya.”

Informasi yang membuat Kagendra kembali

bergegas menyusuri tangga rumahnya dan melihat asisten sang anak menunggu di luar ruang perpustakaan, membuatnya agak heran.

“Sore, Pak,” sapa Rolando.

“Sore, kenapa kamu di luar?” tanya Kagendra karena biasanya Rolando akan diajak berdiskusi usai Ravel menyelesaikan satu bacaan.

“Mas Ravel ingin bicara sama Ibu,” jawab Rolando kemudian bergeser dari depan pintu.

“Sejak kemarin rasanya memang sedikit gelisah, saya ditanya dua kali terkait Bapak dan Ibu.”

“Ditanya apa?”

“Apa saya bisa mencari tahu soal bagaimana Bapak dan Ibu bertemu, lalu soal keluarga Kanantya dan Pradipandya apakah pernah berseteru, separah apa dulu.”

Sia! Batin Kagendra. “Jawabanmu?”

“Saya memintanya untuk bertanya pada Bapak dan Ibu, karena jawaban paling benar berasal dari sumbernya langsung, bukan penilaian atau pendapat orang lain.”

Kagendra mengangguk, sedikit lega. “Kamu bisa pulang, Lando, terima kasih untuk hari ini.”

“Baik, selamat sore, Pak.”

“Sore,” balas Kagendra lalu menunggu hingga asisten anaknya itu pergi dan baru mengatur napas, menyentuh handel pintu untuk membukanya perlahan.

Pintu itu perlahan terbuka dan terdengar suara Ravel bertanya dengan serius, “Mama dulu kenapa mau hamil aku?”

Kagendra langsung menahan ayunan daun pintu dan terdiam di tempat.

“Karena setelah marah dan pergi dari rumahnya Opa Dokter ... untuk pertama kalinya, Mama sadar Mama enggak sendirian. Ada Ravel yang akan selalu sama Mama, yang jadi keluarganya Mama juga.”

“Aku lihat di internet, Mama berhenti jadi artis sejak menikah sama Papa, terus dulu Tante Dede suka bilang kalau Papa egois, suka semaunya sendiri. Papa dulu jahatin Mama, ya?”

Oh, *God!* Sebut Kagendra dalam hati dan hampir-hampir berbalik pergi saking takutnya dengan jawaban yang akan didengarnya. Satu sisi ia penasaran bagaimana Lyre akan menanggapi.

“Papa dan Mama itu melewati banyak hal selama menikah, hidup bersama, membangun keluarga ini. Selama itu, memang enggak hanya bahagia-bahagia aja, beberapa kali marah, kesal, saling tuduh sampai males ketemu satu sama lain ... dan lebih dari itu, ada yang namanya kompromi.”

“Kompromi?”

“Iya, semacam timbal balik dalam hubungan dan punya prinsip bersama untuk diutamakan. Papa memang minta Mama untuk berhenti jadi artis, minta Mama jadi Mama yang hadir dan selalu ada buat Ravel sama Rasya. Lalu, sebagai gantinya juga Papa yang bekerja keras, Papa juga *manage* waktu dengan lebih baik, supaya ikut hadir, punya peran sebagai ayah yang baik, sebagai suami yang bertanggung jawab dan kepala keluarga yang bisa melindungi kita semua.”

“Jadi, Mama enggak apa-apa enggak jadi artis lagi? Soalnya Mama sampai pergi dari rumahnya Opa dokter biar jadi artisnya, tapi waktu udah jadi, malah berhenti gara-gara diminta Papa.”

“Uhm ... mungkin ungkapan yang tepat itu, semua ada masanya. Mama suka jadi artis, suka akting, main peran dan dapat uang banyak dari pekerjaan itu. Tetapi setelah jadi istri, punya anak, keseharian begini juga menyenangkan ... anak-anak Mama baik, pintar, peduli dan sayang. Papa juga selalu berusaha biar Mama bahagia, jadinya melepaskan karir artis itu bukan sebuah keputusan yang Mama sesali.”

“Papa malu ya dulu menikah sama Mama yang udah hamil aku, makanya foto-fotonya diedit begitu?”

Pertanyaan yang membuat hati Kagendra terasa mencelus, terperosok masuk dalam kubangan rasa bersalah dan kebodohan. Ia terlalu abai sampai tidak pernah memberi penjelasan yang benar pada sang anak.

“Papa begitu sebenarnya demi Mama, karena Papa enggak mau Mama jadi bahan omongan sesama orang tua. Kalau Ravel ingat, dulu waktu masih Playgroup sama Kindergarten suka ada kegiatan *visit a friend and play at home*. Orang tua sama teman-teman datang buat main, dengar guru bercerita, berenang bareng, sampai yang bikin tenda di halaman belakang.”

“Ah iya, dulu main rumahnya Ruhi, Cato sama Auyi juga.”

“Iya, itu, dulu orang tua suka ada yang mendampingi, duduk di ruang tamu untuk saling mengobrol dan Papa enggak mau para orang tua menilai buruk ke Mama yang hamil duluan sebelum menikah. Di Indonesia ini memang lazimnya menikah dulu baru hamil dan punya anak, makanya Papa edit foto pernikahannya demi menjaga nama baik Mama juga.”

“Papa duluan atau Mama duluan yang suka, waktu pernikahannya?”

“Mama duluan.”

“Beneran?”

Terdengar suara tawa Lyre yang renyah. “Iya, soalnya Papa dulu ganteng, keren banget juga.”

“Ah, Mama jadi kayak cewek remeh yang suka karena fisik aja.”

Kagendra seketika mendorong pintu membuka dan langsung melangkah masuk. *“I’m sorry because I’m interrupted ... but seriously, jangan pernah bilang Mama cewek remeh, because she’s not.”*

Ravel yang sempat terkejut hanya mengerjapkan mata. “Aku bilanginya kayak.”

“Ya apa pun itu! Pokoknya Mama enggak remeh, she’s so stunning, well-educated and smart woman.”

Lyre tersenyum lalu mengulurkan tangan. “Sini duduk dulu, Papa datang-datang langsung serius aja.”

“Iya, padahal aku sama Mama ngobrol santai,” ungkap Ravel lalu geleng kepala saat detik berikutnya sang ayah duduk di samping sang

ibu dan langsung mencium-cium pelipis. *"Stop it, Papa ..."*

"No one can stop me from loving my dear wife," balas Kagendra saking leganya mendengar setiap jawaban sang istri.

"PDA berlebihan itu enggak baik." Ravel mengingatkan.

Lyre kembali tertawa dan menepuk-nepuk lengan suami yang mendekapnya erat. *"Let's just listen to our son first,"* dia masih penasaran sama banyak hal."

"Enggak banyak," sebut Ravel kemudian mengangkat bahu. "Aku cuma sedikit khawatir waktu sadar ... ng, ya, Mama sudah hamil aku waktu menikah. Ruhi dulu cerita kalau orang tuanya kadang bertengkar itu saling menyalahkan dan Maminya merasa terjebak dalam pernikahan ... yah, so, aku khawatir semisal Mama mengalami hal yang sama."

"Memangnya kapan Ravel lihat Papa sama Mama bertengkar?" tanya Lyre.

"Ya, enggak pernah, tapi Mama selalu kelihatan

banyak sabarnya. Ya kayak gini, Mama pasrah aja padahal Papa udah berlebihan *show off*.” Ravel menyipitkan mata pada sang ayah.

“*Domestic violence* itu cukup kompleks dan di banyak kasus, korban *love bombing* jadi bias menyadari kekerasan yang menyimpannya baik secara verbal atau non verbal.”

Kagendra terkesiap hingga nyaris tidak bisa berkata-kata. “*D ... Do ... domestic violence? L-love bombing? God*, apa sih yang sekolah ajarkan pada anak-anak zaman sekarang!”

“Aku tahu soal itu bukan karena sekolah, tetapi aku baca buku.”

Lyre ganti terkesiap. “Buku apa?”

“Banyak, itu yang dari rak dua sampai atasnya, semuanya soal *psychological and human relationship*.”

Kagendra memperhatikan arah yang ditunjuk sang anak dan menggeleng. “Hanya karena kamu sudah bisa membaca, bukan berarti semua buku boleh kamu baca, itu jelas buku-buku untuk usia 18 tahun ke atas ... dibaca anak

umur sebelas tahun jadinya bikin salah paham.”

“Aku paham.”

“*No, you’re not!*” Kagendra menegaskan.

Ravel bersedekap. “Aku ketua tim *anti-bullying* di sekolah ... dan di rumah juga begitu, Papa enggak boleh *bully* Mama.”

“*I am not bullying your mother, I am loving her with all my heart and soul.*” Kagendra memberi tahu dengan serius.

“*Then why, when I was kid, I heard Mama scream at you ... enggak cuma sekali atau dua kali.*”

“*Scream?*”

“Mas udah, nanti Ravel bangun ... *please, please* ...” Ravel menirukan apa yang didengarnya dulu dan geleng kepala muram. “*She even begged you.*”

Kagendra dan Lyre seketika saling pandang, wajah keduanya sama-sama memerah dan jelas kebingungan dalam menjelaskan. Di antara semua hal, kenapa juga anaknya harus

tahu dan mengingat bagian itu! Lyre sampai bingung berkata-kata, pikirannya *blank*.

Kagendra akhirnya berdeham. “*Well*, Papa baru bisa menjelaskan soal itu saat kamu cukup umur, *over 20 years old*.”

Lyre menyikut lengan suaminya dan mendelik. “Kita enggak mungkin menjelaskannya, berapa pun umurnya Ravel.”

“Ya, tapi dia jadinya berpikir aku *bully* kamu.”

Lyre langsung menatap lekat sang anak. “Well, it’s not a bully and don’t worry about us ... we’re in love and have respect for each other.”

Ravel sedikit menyipitkan mata, menjadi benar-benar mirip dengan ekspresi ayahnya sekarang. “*I can protect you now, Mama, don’t worry.*”

“I can protect my wife and all my family as well, that’s including you, Pradipandya’ boy,” balas Kagendra serius.

“I’m also Pradipandya’ man,” kata Ravel.

“Kamu bahkan masih minum susu sebelum tidur,” ungkit Kagendra, nyaris geli namun

berusaha mempertahankan tatapan lekatnya.
“Butuh dua puluh tahun lagi sampai kamu bisa bicara begitu di depan Papa.”

“Ck!” decak Ravel sebal.

“Jangan buru-buru mau jadi besar dan dewasa,” kata Kagendra dan kembali menunjukkan ekspresi tenang. “Sebagai anak juga, enggak perlu mengkhawatirkan apa pun tentang kami ... *just enjoy your school life, hang out with your friends. Enjoy your pre-teenage fun things.*”

“*I enjoy it all.*” Ravel mengakui dengan sikap tenang juga. “Aku selalu suka masa-masa sekolahku dan aku tahu juga kalau hidupku banyak *privilege*-nya ... teman-teman bilang *I’m so lucky and I admit it.* Kadang mereka berlebihan memuji bilang sempurna atau *my future will be so bright.* Opa dokter bilang *we have to stay humble* dan setiap orang punya kekurangan, karena itu saat tahu soal kelahiranku, *my imperfect side isn’t really that bad.*”

“*We wish it didn’t make you feel less,*” ujar Lyre seraya tangannya menggenggam lengan

Kagendra.

Ravel menggeleng. "Enggak, Mama ... aku cuma khawatir karena by power memang Papa yang lebih leluasa untuk berbuat seenaknya. I wish you really happy having me here. I wish you were marrying Papa because you really love him, not because I need a father figure."

Kagendra sadar bahwa kekhawatiran anaknya beralasan, bukan hanya karena Ravel memang sudah ada dan cukup 'dikondisikan' selama huru-hara situasi perceraian bodohnya dulu. Anaknya itu jelas bisa menilai dan memperhatikan bagaimana dirinya selama ini bersikap sebagai suami untuk Lyre.

"Are you afraid of your mother not being happy?" tanya Kagendra.

"Of course," jawab Ravel.

"Well, me too ..." ungkap Kagendra lalu beralih menurunkan tangan Lyre dari lengannya, ganti menggenggam erat. "Sewaktu mulai menjalani pernikahan ini, situasinya memang enggak mudah. Papa bikin Mama banyak menangisnya,

banyak juga kecewanya, *but slowly-slowly ...* berusaha memperbaikinya *and I promise to myself, once your mother choose to stay with me, I will try my best to make her always happy, wealthy, and grateful about our family.*"

Lyre tersenyum, menyandarkan kepala di bahu suaminya. "Papa memenuhi janjinya dan Mama benar-benar bahagia dengan pilihan ini, dari sejak memilih punya Ravel, menikah dan terus hidup bersama Papa."

"Punya Rasya juga," kata Ravel.

Lyre mengangguk. "*Of course ...* Mama berterima kasih sekali karena Mas Ravel berusaha tenang, mau mengerti keadaan Papa dan Mama dulu. *Sure*, kami pun enggak lepas dari kesalahan, punya sisi tidak sempurna juga, tetapi di atas semua itu, adanya Ravel dan Rasya adalah buah kebahagiaan yang enggak terkira dalam perjalanan hidup ini. Yang kalau Mama dihadapkan pada pilihan lain untuk mengulang kehidupan, Mama akan tetap memilih jalan hidup ini."

"Mama *loves us that much?*" tanya Ravel.

“Ya, sebesar dunia tempat Brachiosaurus dan semua koloninya tinggal,” jawab Lyre dan tawa anaknya terdengar riang menanggapi.

Ravel juga begitu saja beranjak untuk memeluk.

“Astaga! Anak siapa ini, udah sebesar ini tapi maunya nempel terus ke Mama,” sebut Kagendra sembari meraih tubuh anaknya ke pangkuan, agar tidak terlalu membebani Lyre yang pasti bakal kewalahan menerima pelukan Ravel.

“Anak Mama,” balas Ravel lalu tertawa dan berusaha menghindar sebelum pipinya dicium. “*No! No kiss!* Rasya aja nanti pas dia pulang.”

“Rasya juga udah kabur-kabur kalau mau disayang Papa dan Mama,” ujar Kagendra dengan gemas.

“Ya udah, aku punya adik lagi aja!” sebut Ravel.

Kagendra berdecak. “Buat apa punya lagi kalau anak yang ini dan adiknya aja enggak habis-habis, justru makin gede dan banyak makannya...”

“Aaaaaaa jangan cium,” protes Ravel meski akhirnya pasrah juga dalam dekapan sang ayah dan pelipisnya dihujani kecupan sayang.

Lyre tersenyum melihat interaksi penuh jeritan dan protes itu berakhir jadi sikap manis anaknya bermanja pada Kagendra. Ia menggaruk lengan tatkala teringat Ravel menyebut perkara adik lagi ... memang bakal menyenangkan jika punya anak ketiga, namun bagaimana pun mereka sepakat untuk fokus membesarkan dua anak lelaki saja.

“Congratulations Bitu dan Mas Esa ...”

Lyre ikut berseru sebelum bergantian dengan Desire memberi pelukan pada Tsabitah. Usai program bayi tabungnya berhasil, Tsabitah memang harus tertahan di rumah sakit, nyaris empat bulan penuh untuk mengamankan kehamilan itu.

Hari ini adalah waktunya Tsabitah diizinkan pulang karena itu Lyre, Desire dan para suaminya datang untuk ikut menjemput sekaligus memberi kejutan selamat.

"Thank you," ujar Tsabitah gembira, mendekap buket bunga yang cantik dengan nuansa pastel merah muda.

"Debby punya adik cewek, *yes yes yes!*" ungkap Desire dengan riang gembira.

Kagendra yang duduk di kursi tunggu hanya menatap lemas. "Emang pada bahagia kalau gue sengsara," keluhnya.

Waffa mengekeh. "Lo juga bahagia ya ada Destiny."

"Iya emang! Tapi bukan berarti ... astaga, gue bersyukur ya, sumpah, senang banget akhirnya Bitu hamil lagi, Risang punya adik dan keinginannya Ravel dari dulu terkabul mau punya adik lima. Tapi gue maunya geng anak cowok aja."

Esa tidak tampak cemas atau khawatir. "Iya, adiknya Risang buat teman Destiny ini, ya Waf."

“Bener! Kalau cowok semua, gue sendiri yang repot nih. Lihat, jari gue masih warna-warni begini.” Waffa menunjukkan lima jarinya yang berhias kuteks warna cerah.

“Ya, lo minta Shakti bawa Sara biar main sama Debby.”

“Sara aja setelan preman gitu, yang ada Destiny diajak belajar taekwondo, enggak ya!” Waffa menggeleng tegas.

Esa tertawa, namun hanya sesaat karena memperhatikan adiknya agak pucat. “Lyre ...”

“Mbak Re!” sebut Tsabitah nyaris ikut panik karena Lyre langsung melemas dan bersandar ke tubuh Desire.

“Kaka!” seru Desire sambil menyangga tubuh sahabatnya.

Kagendra seketika beranjak, langsung ganti mendekap dan membopong istrinya itu. “Kamu salah makan apa sih, Sayang? Tadi selesai sahur juga mual-mual enggak karuan.”

Lyre mengatur napas kala dibaringkan ke

tempat tidur penunggu yang ada di ruang rawat Tsabitah itu. “Kayaknya harus tes beneran ini.”

“Itu tes alergi maksudnya?” tanya Waffa yang menoleh pada Esa.

Esa memperhatikan raut wajah sang adik dan berlalu ke kamar mandi, saat keluar menyodorkan satu kemasan siap pakai. “Ada sisa nih, masih bisa dipakai.”

Kagendra seketika mendelik. “Testpack?”

Lyre memejamkan matanya sejenak, karena kesibukan dan ragam kejadian, dirinya juga lupa kapan terakhir kali menstruasi. “Yang jelas *periodku* bulan ini lewat, badanku juga begini.”

“*What?*” Kagendra berseru panik.

Waffa menyeringai. “Hayolohhh Ndraaa.”

Kagendra segera memegang tangan istrinya yang terasa hangat dan agak lemah. “Re, yang bener dong, serius ini ...”

“Iya aku juga serius, makanya perlu tes.”

“Jangan sekali-kali keluar pertanyaan bego!”

sebut Esa serius pada adik iparnya.

Kagendra seketika berusaha menenangkan diri.

“Oke, tenang ya, Re... jangan panik.”

“Orang yang panik aja kamu,” sebut Desire heran.

“Sssttt ...” desis Kagendra tidak mau diinterupsi saat kemudian membantu Lyre beralih ke kamar mandi. Ia keluar sebentar untuk mengambil testpack pemberian Esa dan baru menemani Lyre di dalam.

Empat orang dewasa yang menunggu saling diam dalam keheningan.

“Kalian enggak malah *get laid* di dalam ‘kan? Udah mau setengah jam nih!” seru Waffa sudah tidak bisa menahan penasaran.

Desire terkekeh. “Jangan-jangan Kaka pingsan lagi di dalam.”

Esa berdecak dan mendekat ke pintu kamar mandi yang tertutup. “Re, apa yang—”

Pintu kamar mandi sudah lebih dulu terbuka dan Kagendra menghela napas panjang,

menganggukkan kepala saat memberi konfirmasi. "*Two stripes. So, yes, my wife is pregnant, again.*"

"Yeiyyyy!!! Congratulations for you too ..." seru Tsabitah dengan senyum lebar dari tempat tidurnya.

Kagendra mengangguk dan menatap Esa. "*And I need a help*, karena Lyre langsung muntah-muntah lagi ... *we need a doctor.*"

Lyre memperhatikan suaminya yang berhati-hati memindahkan Rasya dari sofa ke tempat tidur penunggu dan menyelimutinya. Ravel yang lebih dulu tidur di sana langsung bergerak miring, memeluk adiknya. Enam jam pasca mendapatkan kepastian kehamilan dan Lyre diminta gantian *bedrest* karena tekanan darahnya terlalu rendah, ditambah mual-mualnya kian menjadi.

Kagendra menyelimuti dua anaknya, mengecek

pesan dari Mama mertua dan menoleh pada sang istri. "Mama tanya biskuit asinnya yang pakai keju atau abon?"

"Abon," jawab Lyre kemudian mengulurkan tangan. "Sini ..."

Kagendra membalas pesan lalu beralih duduk di kursi tunggu dan menggenggam tangan sang istri. Saat testpack menunjukkan hasilnya, Kagendra memang sempat terpaku, sama sekali tidak menyangka atau menduga. Namun, sedetik kemudian, begitu mendapati Lyre kembali mual, kesadaran akan kehamilan itu memang nyata.

"Maaf ya, Mas Ndra pasti—"

"Aku kaget, tapi enggak ada yang salah di sini." Kagendra menyela cepat dan membawa telapak tangan sang istri ke pipinya. "Jangan minta maaf, Re ... anak ini ada karena cinta kita juga."

Lyre mengangguk, merasa cukup lega meski sesaat kemudian rasa mual kembali mendera. "M... Mas ..."

“Ya?” tanya Kagendra dan sigap meraih baskom yang ditinggalkan suster di atas nakas.

Kagendra menunggu istrinya selesai muntah dan baru beralih menyeka wajah berkeringat itu dengan sapu tangan. “Jadi ingat pas Ravel, ya?”

“Tapi kayaknya dulu enggak segininya banget,” ujar Lyre yang mencoba menormalkan helaan napas, tenggorokannya agak sakit karena muntah berulang kali. Otaknya seketika membayangkan kesegaran jajanan es yang disukainya saat semasa kuliah dulu.

“Mas Ndra ... aku pengen es kuwut.”

“Ha?”

“Es kuwut. Air kelapa dikasih serutan daging kelapa muda, timun, melon, chia seeds, dikasih perasan jeruk nipis, lemon, sedikit sirup melon.”

Kagendra memastikan maksudnya. “Mama bisa bikinnya, ya?”

“Mas Ndra yang beliin aja, dulu ibu-ibunya jualan di Selokan Mataram, sebelum tikungan ke Jl. Jambon.”

“What? Selokan Mataram?”

Lyre mengangguk, jadi agak bersemangat. “Iya, dekat dari sini kok.”

Kagendra masih urung beralih. “Anu, aku mending minta tolong Pak Samadi aja, ya ... enggak mungkin dong aku tinggal kamu sendiri di sini.”

“Enggak mau. Mas Ndra harus beneran ada effortnya buat anak ini, selain pas lima menit bikin.”

“Re, aku enggak lima menit ya!” sergah Kagendra cepat.

Lyre menggeleng. “Udaaah, pokoknya Mas Ndra yang beliin es kuwutnya.”

Sabar! Kagendra membatin itu berulang dan segera mengangguk. “Sebentar aku minta tolong suster temenin kamu di sini.”

“Oke, dua ya, es batunya dipisah.”

“Iya.”

Waffa dan Esa yang datang untuk mengantar perlengkapan sekaligus beberapa cemilan tidak bisa menutupi ekspresi geli karena wajah kusut Kagendra.

“Dapat esnya, Ndra?” tanya Esa.

Kagendra mengangkat tas spunbond di tangan kanannya. Ia menggeleng tidak habis pikir, “Sumpah, belum-belum rasanya udah kayak dikerjain. Ibunya yang jualan itu udah meninggal tujuh tahun lalu, terus usaha esnya diterusin anaknya dan ya udah tutuplah, laris manis orang pada beli takjil buka puasa ...”

Waffa menahan tawa. “Terus?”

“Gue datengin rumahnya lah! Untung Pak Samadi bisa nyari tahu dan ketemu, gue kasih sejuta pokoknya harus ada es kuwut itu.”

Esa sontak tertawa bersama Waffa yang langsung bertepuk tangan. “Rekor! Sejuta buat dua gelas es!”

Kagendra menghela napas pendek. “Gue masuk dulu,” katanya dan berlalu memasuki ruang rawat untuk menyerahkan es kuwut perjuangannya selama hampir dua setengah jam ini.

Lyre di atas tempat tidur mengulas senyum seraya menikmati sepotong martabak telur yang wangi mentega.

“Ini esnya, Re,” kata Kagendra.

“Terima kasih, Mas Ndra.” Lyre menoleh sang ibu. “Aku es batunya pakai setengah aja, Ma.”

“Oke,” sahut Soraya Baiharni yang menerima dan menyiapkan es tersebut ke gelas. Kagendra lebih dulu memperhatikan sang anak, dua-duanya masih pulas berpelukan. Pemandangan yang manis sekaligus melegakan.

“Satu lagi buat Mas Ndra, Ma ...” kata Lyre usai mendapatkan segelas es kuwut bagiannya.

“Enggak deh,” tolak Kagendra lalu menggeleng. “Itu pakainya melon lokal bukan Yubari King,” lanjutnya beralasan dan saat keheningan pekat yang merespon, ia langsung sadar berada

dalam masalah.

Terutama, karena sang istri yang kemudian terisak. “Tuhkan, Maa ... pasti marah karena aku ngerepotin, terus seleranya yang mahal-mahal aja, enggak level kalau ngikutin selera jajanku.”

Kagendra melongo di tempat. Ia hampir tidak mengenali siapa itu perempuan dramatis yang bersikap cengeng dan begitu terluka hanya karena tawaran esnya ditolak.

Soraya memeluk sang putri. “Udah-udah, shh ... nanti tersedak kamu makan martabak sambil nangis.”

“Mas Ndra udah enggak cinta aku, Maa...”

Astaga!

“Re, aku cuma enggak mau esnya, Re ...” ucap Kagendra dengan nada melas. Ia bukannya bertingkah sembarangan apalagi melakukan perselingkuhan. Kagendra hanya menolak tawaran es kuwut sialan itu!

“Shh, sudah-sudah.” Soraya berusaha memberi pengertian, “Kagendra memang sukanya melon

yang Yubari King dan kalau melon lokal—”

“Emangnya kalau minum bikin langsung diare? Enggak ‘kan?” sebut Lyre dengan ekspresi sedih yang seolah benar-benar baru dilukai.

Kagendra menghela napas pendek dan beranjak mengambil satu kemasan minuman yang tersisa. “Nih, ya, aku minum ya.”

“Enggak usah kalau terpaksa! Taruh lagi!” Seru Lyre galak, membuat ibundanya juga terkesiap.

“Gimana sih?” tanya Kagendra yang jadi bingung.

“Taruh lagi pokoknya!”

Kagendra meletakkan kemasan es di tangannya dan segera mendekat ke arah sang istri. “Re ... Sayang, aku—”

“Enggak usah sayang-sayang!”

Tuhan! Batin Kagendra lalu dengan sepenuh hati memohon ampun. “Re, maaf ya, aku yang salah. Aku enggak bermaksud menolak minuman itu ...”

“Kalau kamu *picky-picky* terus nanti anak ini juga gitu, makanya harus diubah!”

“Iya, maaf ya, salah aku, Re ... sekarang aku udah boleh minum esnya ya?”

Lyre mengangguk. “Iya, harus dihabisin.”

“Oke, kamu jangan nangis lagi, ya?”

“Enggak kok, siapa yang nangis?” tanya Lyre yang kemudian tersenyum menikmati segelas es yang diulurkan sang ibu.

Ajaib! Batin Kagendra lalu mengambil es yang menjadi sumber drama barusan. Ia meminumnya sedikit dan beranjak keluar, sebelum tanpa sadar berbuat kesalahan lain yang berpotensi membuat Lyre kelewat emosional.

Esa dan Waffa tidak bisa menutupi ekspresi geli mereka.

“Semangat, Ndra,” ujar Esa.

“Rasanya kayak simtom kehamilan Ravel dicombo simtom kehamilan Rasya, jadinya ... Lyre gampang muntah, gampang ngidam,

gampang juga dramanya!” ucap Kagendra lalu duduk dan menatap sang kakak ipar. “Emang normal ya begini? Baru banget ketahuan hamilnya.”

“Lo perkara ngidam es aja ngeluh, Desire dulu ngidam naik unta, *remember?* Jam setengah dua pagi gue *booking* tiket ke UAE demi unta yang pada akhirnya cuma dia elus moncongnya doang.”

“Gue enggak ngeluh, tapi barusan ini tuh beneran drama banget!”

Esa tertawa. “Udah-udah, emang kondisi kehamilan enggak bisa disamakan ... sama-sama peka dan mencoba saling mengerti aja. Toh, ini bukan kehamilan pertama yang kamu hadapi, pasti lebih gampang juga beradaptasi.”

Waffa tertawa. “Padahal tinggal minggu depan dipotong tuh saluran sperma, bisa-bisanya lo pakai hamilin Lyre dulu.”

“Bingung juga gue! Perasaan main aman terus. Tapi emang udah sejak Rasya lahir Lyre enggak suntik lagi sih.”

“Kenapa?” tanya Esa.

“Suka demam kalau habis suntik, jadi aku aja yang konsisten pakai pengaman.” Kagendra geleng-geleng kepala. “Aku tuh padahal masih suka ngecek juga, bocor enggak, pastikan selalu barang baru tapi mungkin saking terbiasa juga aman makanya sebulan terakhir lepas kontrol.”

“Di kemasannya aja cuma jaminan sekitar 98%.” Esa mengingatkan. “Namanya udah rejeki emang enggak kemana.”

“Iya, tahu. Aku anggap juga gitu, Esh, makanya meski kaget nih tapi enggak marah atau kesal ... *I always love Lyre and adore our babies.*”

“Adik lima plus bonus,” ujar Waffa.

“Ya?” tanya Kagendra karena sahabatnya kemudian tertawa.

“Ravel menang banyak, dia beneran punya adik lima dan dapat bonus satu lagi,” kata Waffa.

Esa terkekeh. “Rejeki anak sholeh emang.”

Kagendra meringis lalu mencampurkan es batu

ke dalam gelas kemasan dan meminumnya hingga setengah bagian. “*On my way*, Bapak anak tiga.”

“*Long live* Pradipandya,” sebut Waffa sebelum kembali tertawa saat sahabatnya menanggapi dengan mengacungkan tinju ke udara.

“Punya adik dari Mama juga?” tanya Rasya dengan ekspresi bingung, sebab sepengetahuannya acara berlebaran di Yogyakarta ini sekalian untuk memperingati empat bulanan adiknya Risang.

“Iya, Mama juga ada bayinya di dalam perut, adiknya Mas Ravel sama Mas Rasya,” jawab Kagendra dan berbeda dengan anak sulungnya yang langsung bersikap manis dengan berlari menaiki ranjang untuk memeluk Lyre, Rasya menggeleng pelan.

“Enggak, enggak mau jadi Mas beneran,” sebut

Rasya lantas beralih mendekat pada sang ayah.

Kagendra meraih lalu memangku anak keduanya itu. “Rasya kan udah Mas, Masnya Risang, terus Masnya Daoud sama Destiny juga.”

“Enggak, Sya enggak mau Mas!”

Kagendra segera memahami, selama ini memang anak keduanya agak sensitif ketika dipanggil ‘Mas’. “Enggak mau dipanggil Mas juga?”

“Iya, enggak mau Mas beneran. Adiknya itu kasih Sara aja.”

“Enak aja kasih Sara, biar Om Shakti sama Tante Yana usaha sendiri kasih Sara adik dong,” kata Kagendra sambil menahan tawa, anak keduanya ini memang kadang sembarangan berujar.

“Aku suka adikku nambah banyak, nanti lebih banyak juga yang diajak main, Sya,” ucap Ravel dengan senyum lebar, kontras jika dibanding sang adik yang masih merengut.

“Enggak! Bayi-bayi itu enggak seru!”

“Rasya dulunya ‘kan juga bayi,” kata Lyre.

“Sekarang udah gede mau sekolah tempatnya anak-anak beneran, yang bukan bayi! Aku sama Sara nanti sekelas, mau duduknya sebelahan, kita udah janji.”

Kagendra mengatur napas. “Iya, Rasya udah gede, besok sekolahnya juga udah Senior Kindergarten persiapan Elementary ... makanya dapat hadiah adik lagi.”

“Enggak ah! Enggak mau.”

“Ini bukan perkara mau enggak mau, Rasya,” sahut Ravel dengan suara lembut. “Allah udah kasih adiknya di rahimnya Mama buat kita.”

“Dibalikin Allah aja, Mas.”

“Rasya!” sebut Lyre dan Kagendra bersamaan, keduanya langsung fokus menatap anak yang justru semakin muram di pangkuan Kagendra.

Rasya menggeleng. “Aku enggak mau!”

“Ya udah kalau enggak mau,” balas Kagendra

ikut menampilkan raut muram. “Adiknya buat Papa, Mama, sama Mas Ravel aja. Nanti kami berempat juga yang liburan bareng, naik pinisi ke Labuan Bajo.”

“Aaaaaaaa...” Rasya langsung menyuarakan protesnya.

“Rasya titipin aja ke Om Shakti, biar disuruh latihan taekwondo sama *push-up* yang banyak.”

“Aaaaaaaaaa ...” suara protes itu semakin melengking.

Kagendra sudah menahan tangan anaknya sebelum berayun memukul. “Kalau Rasya merasa ada adik baru terus bikin Papa, Mama, atau Mas Ravel jadi enggak sayang ... itu enggak benar. Justru nanti sayangnya makin banyak dan besar buat dibagi-bagi.”

“Enggak mau dibagi-bagi terus! Udah aja adiknya itu, enggak suka bayi-bayi berisik!!!”

“Hanya karena Rasya udah lebih besar, bukan berarti enggak berisik juga, ini berisik lho ini,” ucap Kagendra dan memastikan tatapan sang anak masih terarah padanya. “Dengar, suatu

hari Papa, Mama, Om Waffa, Tante Dede, Om Esa, Tante Bitu itu bakal tua, terbatas tenaganya kayak Oma atau Opa gampang capek. Terus yang bisa diajak seru-seruan ya cuma para saudara, Mas Ravel, Risang, Daoud, Destiny sama calon adik lagi ... mereka nanti yang bakal sama-sama dewasa, bisa diajak seru-seruan terus.”

“Sekarang ‘kan masih bayi! Jadinya enggak seru!”

Kagendra butuh menarik napas dan menambah kesabaran, memang tidak pernah mudah menghadapi nalar anak keduanya ketika mode pemberontak. “Rasya tahu enggak kenapa main sama Mas Ravel, main sama Mas Ageng itu seru? Kenapa si kembar sama Risang juga selalu suka diajak main mereka.”

“Soalnya udah besar sama pintar.”

“*Nope!* Soalnya Mas Ravel sama Mas Ageng selalu sayang sama adik-adik, makanya disayang balik juga.” Kagendra berdecak pelan. “Ck! Kalau Rasya enggak bisa sayang, males main bareng, bahkan selalu bilang berisik-

berisik aja, ya wajar nanti waktu semua adik udah besar enggak balas ajak main, enggak balas disayang atau diajak yang seru-seru.”

“Sara juga kalau punya adik nanti sayang adiknya, orang sama si kembar aja Sara selalu sayang ... masa Rasya kalah,” sebut Ravel dengan senyum menantikan.

Rasya menoleh. “Aku enggak kalah dari Sara!”

“Kalah-kalah,” ucap Ravel dengan sengaja.

“Enggaaaaaaaakkkk!!!” suara Rasya semakin melengking dan berupaya turun dari pangkuan sang ayah.

Kagendra tertawa lalu mendekap erat, membaringkan sang anak ke sisi kosong di sebelah dan berlagak menindih agar Rasya tidak bisa bergerak. “Anak siapa ini, digoda sedikit langsung maunya ngamuk aja ...”

“Anak Papa,” sebut Lyre dan Ravel kompak lalu keduanya saling berbagi tawa.

Ravel kembali memeluk Lyre kala berujar lembut, “Mama sehat-sehat ya, sama adik juga

... bilang Mas kalau perlu bantuan.”

“Wah, terima kasih, Mas Ravel,” ucap Lyre kemudian mengecup singkat kepala si sulung yang wangi.

Lyre tersenyum saat beberapa menit kemudian suaminya berhasil menenangkan Rasya, membuat si anak kedua itu kemudian memilih bersikap manja, meminta jajan coklat setelah sarapan nanti.

Kagendra memang lebih dominan dalam memberi pengertian serius atau bahkan ketika harus menegur Rasya. Lyre tipe yang konsisten menerapkan cara halus, penuh pengertian dan ungkapan sayang ... namun itu dinilai tidak memberi efek terhadap Rasya.

Semua orang dewasa termasuk orang tua dalam keluarga mereka sepakat, khusus untuk Rasya dibutuhkan ketegasan dan metode hukuman yang lebih serius. Hanya Kagendra yang mampu merealisasi itu, bahkan di momen terparah juga hanya Kagendra yang bisa menertibkan Rasya, seperti kali ini ... pemberontakan si anak kedua berhasil diatasi.

“Karena Mama hamil dan di perutnya ada adik kecil yang masih tumbuh ... kadang Mama muntah, terus lemas, dan bisanya berbaring aja di kamar. Jadi, Rasya kalau ada perlu, bilanganya ke Sus dulu atau Papa, ya?”

“Iya,” jawab Rasya sekenanya.

“Sekarang bilang selamat dulu ke Mama.”

“Mama udah lewat ulang tahunnya.”

“Hamilnya Mama yang harus diselamati, ini ‘kan hal yang bikin gembira Mama.”

Rasya menghela napas dahulu sebelum menurut dengan menyusul sang kakak menaiki tempat tidur Lyre dan memberi pelukan.

“Selamat ya, Mama,” ujar Rasya.

“Terima kasih, Rasya,” balas Lyre lalu mencium pipi yang diarahkan padanya. “Mama sayang Rasya.”

“Rasya tapi sayangnya Sara,” kata Ravel yang kemudian bergegas menuruni tempat tidur sang ibu.

“Maaasssss!!” seru Rasya sebelum mengejar kakaknya.

Kagendra mengangguk saat suster anaknya langsung beranjak membuntuti, memastikan dua anak itu berlarian di tempat yang aman dan tidak mengganggu pasien lain.

“Aku udah *feeling* sih kalau Rasya bakal enggak gampang,” ucap Lyre lalu tertawa kecil. “Dia itu soalnya emang sukanya dimanja-manja, masih *childish* bahkan kalau Mama kelamaan pangku Daoud atau Destiny aja Rasya tuh masih tiba-tiba minta gantian.”

“Dulu padahal aku enggak berani gitu waktu ada Dede ... ya aku pengen juga dimanja-manja Mama, tapi ngerti emang Dede yang bayi dan butuh disayang-sayang gitu.” Kagendra menghela napas pendek lalu duduk di kursi penunggu. “Rasya beneran *another level of Pradipandya’ boy*.”

“Kagendra versi *full copy paste*.”

Kagendra tertawa, mencondongkan kepala untuk mengecup perut Lyre. “Nak, kamu ikutan

speknya Mas Ravel aja ya, Nak ...”

“Dih, emang bisa diatur gitu?” tanya Lyre geli.

“Biar kita enggak *double* pusingnya, Re,” ujar Kagendra lalu kembali mengecup penuh sayang.

“Tapi pokoknya sehat-sehat dulu, tumbuh yang baik di rahimnya Mama, sama kalau bisa ngidamnya jangan aneh-aneh ya.”

“Enggak aneh, orang enak!”

“Iya, tapi aku jadinya—”

“Aduh! Ngomongin soal ngidam ... aku pengen sarapan bubur gudeg jadinya, gudeg Permata.”

Kagendra ingat jenis kuliner itu karena pernah menemani Esa dan ayah mertuanya makan di sana. “Re, itu kan bukanya malam.”

“Iya, tapi aku maunya buat sarapan.” Lyre kemudian tersenyum. “Mas Ndra ... beliin ya? Sekarang.”

Oh, *God! Here we go again*. Kagendra membatin itu seraya menabahkan diri. Ia juga terus mengafirmasi bahwa segala hal yang harus dilakukannya ini demi kebahagiaan sang istri

tercinta. Untuk Lyre, bahkan jika perlu memanen air di Bulan pun akan dia lakukan.

Muntah, mengidam, dan malas melakukan apa pun. Itu adalah siklus kehamilan ketiga Lyre. Ia masih muntah setiap pagi meski usia kandungannya sudah sembilan bulan. Lalu, selesai muntah, dia akan menginginkan sesuatu untuk dimakan dan setelahnya menjadi pemalas yang hanya bersantai di kamar atau ruang perawatan jelang persalinan.

Hari ini adalah pemeriksaan terakhir sebelum jadwal persalinannya besok. Si bayi sebenarnya sudah masuk posisi namun karena struktur panggul yang sempit membuatnya mau tidak mau harus menjalani operasi caesar lagi. Lyre sebenarnya mulai merasakan sesak, geliat kontraksi penanda si bayi yang semakin tidak sabaran.

“Sabar, Sayang ...” ucap Lyre pada bayinya yang

kembali heboh bergerak.

Kagendra segera mengusap-usap perut buncit istrinya. “*Are you okay?*”

“Kita beneran belum cari nama lho, karena Mas Ndra konyol enggak mau dokter *spill* jenis kelamin bayinya.”

“Kamu tahu alasannya.” Kagendra memang cemas, selama kehamilan ini sudah berkali-kali juga memimpikan menimang anak perempuan. Hal itu membuatnya cukup tertekan.

“Ya, tapi gimana dong ini masa enggak dinamain besok.”

Kagendra menghela napas pendek. “Aku masih takut.”

“Mas! Ini besok anaknya lahir, kamu tuh jangan konyol dong!”

“Rayi aja kecil banget gitu, Re, ini gimana ...”

Lyre tidak habis pikir. “Destiny yang udah bisa manjatin meja juga menurutmu tetap kecil!”

“Iya, bahkan Sara aja masih kecil dan—”

“Mas Ndra!”

Kagendra tetap menggeleng. “Aku beneran belum siap!”

“Aku panggilin Papi nih kamu masih konyol begini,” ancam Lyre dan perlahan suaminya bersikap kooperatif.

“Papi bilang kalau bayinya cowok lagi Kanishkara Akandra, terus Mama Yaya bilang ... ng ...”

“Mama bilang apa?”

“Khareema, artinya kemurahan hati, bagus untuk nama anak perempuan.”

Lyre langsung merasakan bayinya menggeliat lebih intens. “Oh, *she likes it.*”

“Ya?” tanya Kagendra yang langsung memandang Lyre lekat.

“Khareema, dia perempuan,” ucap Lyre yakin seraya menunduk ke perutnya.

“Re ...” kata Kagendra dengan wajah pias.

“*I am not joking,*” kata Lyre lalu mengatur napas

dan memegang tangan sang suami. “Dan kayaknya dia mau dilahirkan sekarang.”

“What?”

“Yeah!”
Serius ini, Mas Ndra ... beneran, Khareema mau dilahirkan sekarang. Dia enggak mau nunggu besok.”

Kagendra segera bangun dari duduknya, berseru memanggil suster sebelum kemudian fokus membantu Lyre mengatasi kontraksi yang semakin intens terasa.

Khareema Pradipandya lahir pada tengah malam yang hening, dengan tangis penuh semangat. Tubuh mungilnya punya bobot tiga koma satu kilogram, tingginya terukur empat puluh sembilan senti dan wajah rupawannya jelas menduplikasi kecantikan sang ibu.

Kagendra masih merasa dirinya konyol dan didera kecemasan tidak berdasar, namun pada detik bayi perempuan itu ditunjukkan ke arahnya dan Lyre, yang terasa dalam benaknya hanya kekaguman.

Ravel dan Rasya dulu juga membuatnya kagum,

takjub dengan ciri fisik yang mereka bagi. Namun kali ini, rasa kagumnya berbalut kelegaan ... putrinya sehat, terlahir dengan selamat dan istrinya menyambut dengan rona bahagia yang tersurat begitu jelas.

"She's here Mas Ndra ... our baby girl, Khareema ..."

Di momen persalinan sebelumnya selalu Lyre yang menangis haru saat memberitahukan itu, namun kali ini, Kagendra yang seketika menangis tersedu-sedu.

"Thank you, Lyre ... for another beautiful soul you bring into our life. I love you so much."

Lyre merasakan keningnya dikecup dan baru membalas lembut, *"I love you too ..."*

"Khareema Arsanadewi Pradipandya, apa artinya Ndra?" tanya Shakti sewaktu datang

untuk perayaan akikah.

“Khareema itu kemurahan hati, Arsana itu suka cita atau kegembiraan terus Eyang Hadi nambahin dewi, biar ada unsur penguasa katanya,” ujar Kagendra lalu mengakui dengan helaan napas pendek. “Gue lagi-lagi enggak usul nama soal anak, waktu Ravel itu usulan Papi sama Lyre, waktu Rasya itu usulan Papi sama Papa, dan sekarang Mama Yaya, Mama Kinar sama Eyang Hadi.”

“Samalah, gue sepaket instan itu dapat Sara udah dinomain sekalian, tinggal kasih makan sama kasih sayang aja,” kata Shakti.

“*Lucky bastard*,” sindir Waffa yang datang lalu mengulurkan segelas jus pada Kagendra. “Kali ini selain enggak usul nama, lo juga enggak menurunkan apa-apa ke Reema.”

Shakti mengekeh. “Bisa gitu ya? Yang Ravel sama Rasya mirip lo, giliran anak cewek mirip Lyre.”

“Tuhan Maha Adil,” sahut Esa yang mengantar nampan berisi sepiring makanan ringan dan

tiga cangkir kopi. “Geng babi lainnya di mana, udah pada kabur?”

“Kaburlah, alergi mereka lama-lama acara ginian, nanti malam *party* baru betah kayak anak sekolah baru kenal nongkrong,” jawab Shakti lalu menyipit ke arah anaknya. “Ndra, Rasya tuh ngintilin Sara melulu.”

“Anak lo kali yang sukanya ngajakin Rasya.”

“Mereka jadi duduk sebelah di kelas?” tanya Esa.

“Jadi, kelas tambahan juga bareng, taekwondo sama renang ...” jawab Shakti dan kembali berdecak. “Sara enggak gue bolehin ya sama cowok yang lebih muda, *no no no*.”

“Rasya juga enggak gue bolehin sama cewek yang lebih tua, entah apa nanti dia diajarin macem-macem!”

Waffa menyesap kopinya santai. “Kayaknya semakin lo berdua berseberangan gitu, malah mereka bakal semakin dekat dan enggak terpisahkan.”

“Jangan gila deh!” gerutu Kagendra dan Shakti bersamaan.

Esa memandang keduanya lalu tertawa. “Tapi Waffa kayaknya benar, lagian kalian kalau begini aja sok berseberangan ... giliran enggak ada kita, suka *playdate* berdua aja!”

“Betul! Gue padahal *free* di rumah, tapi nih babi ganjil suka janji sendiri ... gue enggak akan lupa tuh yang mereka berdua kabur ke Bali.”

“Ah, lo ungkit itu melulu,” keluh Kagendra.

“Tau! Orang jelas alasannya kita mau *surfing*, Kagendra juga nyobain *sailing boat* baru ... kalau lo ikut, kita berdua bisa dibeleh ibunya si kembar.” Shakti mengingatkan dengan malas. “Desire belum bisa lihat lo nyelupin kaki ke laut, bisa gila.”

“Alasan! Padahal lo pada pakai *private beach*, Desire enggak bakal tahu jugalah.”

“Lo serius, berani remehin instingnya istri?” tanya Kagendra. “Mereka itu lebih pintar pura-pura enggak tahu dibanding kita yang udah susun skenario sedemikian rupa.”

Shakti mengangguk. “Betul! Kita enggak ngajak lo demi mengamankan semua pihak tahu.”

Waffa menolak percaya dan bergeser ke sisi Esa duduk. “Gue mau keluar dari geng babi, kita bikin geng sendiri yuk, Esh!”

“Males, udah tua enggak geng-gengan,” balas Esa membuat mereka langsung tertawa.

“Eh, Mas, lo jadinya ikutan potong saluran juga?” tanya Shakti saat meredakan tawa.

“Iya, enggak lama habis Kagendra, aku daftar dan sebulan kemudian gantian operasi,” jawab Esa lalu mengendik pada dua saudaranya yang sudah lebih dulu melakukan prosedur tersebut. “Jaminan aman kok, tanya aja mereka.”

“Lo jangan macem-macem dulu deh, minimal sampai Sara punya adik lima,” sebut Waffa.

Kagendra mengangguk setuju pada Waffa. “Betul.”

“Adik lima, gampang banget mulut lo ngomong! Enggak tau gue sama Fayyana hampir gila.” Shakti menghela napas panjang lalu

memperhatikan Saradee Shankar yang kini memainkan balon di dekat Rayi Kanantya.

“Kayaknya tuh gue lebih lega kalau enggak bisa kasih adik sekalian, dibanding mulai usaha dan gimana kalau justru bikin Fayyana makin tambah sakit. *I can't lose her.*”

“Ya lo pelan-pelan pendekatan ulang, yang romantis dan manis, jangan keburu dinaikin aja Fayyana, ck!” saran Waffa membuat Kagendra tergelak.

“Babi lo!” omel Shakti.

Esa tidak ikut tertawa hanya geleng-geleng pelan setiap interaksi geng tiga babi ini mulai terdengar serius namun berbalut ejekan atau selorohan lucu.

“Bapak-bapak, tolong ya itu anaknya pada kabur ke kolam renang ... bisa ya kalian nongkrongnya sambil ngawasin mereka,” ucap Desire yang repot memindahkan kotak-kotak kado untuk keponakannya.

“Iya, Bby, ini kita pindah ya,” sahut Waffa yang langsung beranjak, mengejar anak kembarnya

yang lincah membuntuti Rasya dan Risang.

“Mas Ndra ... tolong, aku harus ganti ini kena gumohnya Reema,” panggil Lyre.

Kagendra segera mengambil alih anak perempuannya yang masih sejenak menggeliat dari balutan selimut, Khareema menguap pelan saat dibawa beranjak.

“Reema,” panggil Esa lembut.

“Another Little Re for you ya, Esh,” ucap Kagendra.

Esa tertawa. “Iya lagi.”

“Bundanya Bitu kemarin kan fotoin Rayi bareng Reema itu katanya juga familiar kayak Lyre sama Bitu dulu.”

“Semoga akurnya juga sama, ya.”

Kagendra mengaminkan lalu bergeser karena Risang memanggil Esa untuk mengambilkan balon yang tersangkut. Ia mendekap sang putri seraya mengamati anak-anak yang gembira, bermain bersama, saling kejar sebelum akhirnya memilih petak umpet.

“Reema udah bobok, Papa?” tanya Rasya yang menyempatkan mendekat.

“Baru mau bobok,” jawab Kagendra lantas menunjukkan si bayi yang sesekali membuka mata sayu.

“Ihh gemes adekku,” ujar Rasya lalu mencium kening adiknya dan baru berlari untuk sembunyi.

Kagendra tersenyum senang, tidak sia-sia selama sembilan bulan kehamilan konsisten melibatkan Rasya dan perlahan menghilangkan keengganan anak keduanya itu menjadi kakak. Justru begitu melihat Khareema pertama kali, Rasya yang langsung inisiatif memanggil ‘Adek’ dengan lembut dan penuh sayang.

“Papa, kaus kakinya Reema lepas satu nih,” ucap Ravel yang mendekat dan langsung memasangkannya ke kaki sang adik. “Kalau Papa harus ketemu tamu, nanti Reema aku aja yang gendong.”

“Oke,” jawab Kagendra sambil memperhatikan Ravel yang sekalian membetulkan selimut pelapis agar Khareema tetap hangat. Anak

sulungnya ini selalu bersikap manis dan bisa diandalkan. “Terima kasih, Mas Ravel ...”

“Iya.” Ravel menunduk, mencium-cium area lutut sang adik yang tertutupi selimut. “Ini giliran udah enggak di perut Mama, enggak tendang-tendang lagi kakinya ya.”

“Reema ‘kan anak manis jadi anteng.”

“Rasya dulu awalnya juga anteng begini, giliran makin lincah ada aja gebrakannya,” ungkap Ravel lalu saat menatap sang ayah jadi tertawa. “Papa kenapa jadi horor gitu lihatnya?”

“Kita harus hati-hati kalau ngomong, Mas,” kata Kagendra sambil menimang lembut. “Shh ... enggak, Reema manis aja mirip Mama yang kalem dan tenang ya.”

“Oma Yaya bilang Mama kalem dan tenang itu setelah jadi istrinya Papa, sebelumnya enggak gitu lho ... hahaha.”

“Mas, jangan bikin Papa cemas dong,” pinta Kagendra.

Ravel mengekeh dan setelah sekali lagi

mencium tangan sang adik memutuskan beralih. “Hidup Papa memang terlalu mudah sih kalau punya aku sama Rasya aja, makanya ini dia ... sumber huru-hara Papa berikutnya, Khareema Pradipandya.”

“Heeeehhhhhh!!!” protes Kagendra dan meski tahu Ravel hanya sekedar menggoda namun kekhawatiran yang berhasil dienyahkannya tampak mulai merambati batinnya lagi.

Kagendra geleng kepala, menunduk pada anak manis yang siap tidur dalam gendongannya.

“Enggak ya, Sayang ... Reema anak manis, ya ... sayang Papa dan kita berdua bikin huru-hara bersama aja ya, meriahin hidupnya Mama sama Mas Ravel dan Rasya.”

“Uunggg ...” respon manis terdengar sebelum bayi cantik itu mengulas senyum.

Kagendra mengangguk gembira. Itulah strategi terbaiknya dalam menangani anak perempuan, menjadi sedekat dan sebersahabat mungkin sehingga kelak anaknya tidak butuh validasi atau perhatian dari lelaki lain. Hahahaha!

The Golden Age era: four years later.

“Khareema Pradipandyaaaaaaaaa ...”

Kagendra segera meninggalkan laptopnya, keluar dari ruang kerja untuk mencegat balita berusia empat tahunan yang berlari sambil menenteng tas tangan dengan isi beragam perhiasan.

“Ooppss, anak Papa mau ke mana ini?” tanya Kagendra sambil berlutut dan mendekap sang putri.

Khareema tertawa lantas mengangkat-angkat tas di tangan kanannya. “Mau buang ini, udah jelek semuanya.”

“Eh! Mana ada yang jelek, itu perhiasan Mama masih bagus semuanya,” ucap Kagendra.

“Ini namanya kuno, enggak baru, Nai Hayi udah beli baru semuanya bagus, *blink-blink*.”

Kagendra meringis. “Reema, *design* ini disebutnya *timeless*, bukan kuno, makanya Mama masih suka pakai sampai sekarang.”

“Aku sukanya *modern*, yang baru dan *blink-blink* ada warnanya.” Khareema menatap sang ayah lekat. “Tante Dede bilang Mama itu harus pakai yang *six to eight carats*, supaya Papa enggak miskin.”

“Oh wow! Tante Dede bilang begitu?”

Khareema mengangguk-angguk. “Mama tasnya juga harus yang *himalayan*.”

“Oh *no* ... soalnya Mama memang lebih suka *authentic full grain leather*, makanya *say no to himalayan things*,” ungkap Kagendra lalu mencium pipi si anak bungsu sebelum menggendongnya. “Reema mau Mama dandan kayak Tante Dede, ya?”

“*Yes! Stunning!*” sahut Khareema.

Kagendra menahan tawa karena ekspresi sang anak berbanding terbalik dengan istrinya yang lelah menanti di depan pintu kamar.

“Akibat kamu setuju anak-anak pakai *personal stylish*,” sebut Lyre dengan helaan napas lelah. “Jadi bikin gadis cilik ini lebih hapal merk-merk mode dan jewelry dibanding nama hewan di kebun binatang.”

“Aku hapal banyak, waktu main di San Diego Zoo udah sebut banyak nama hewan!”

“Tapi ada banyak juga yang cuma Reema sebut sebagai burung aja, padahal masing-masing burung tetap ada namanya!” tandas Lyre.

Khareema menanggapi dengan menempelkan kepalanya ke dagu sang ayah. “Papa, Mama marah terus.”

“Mulai, mulai,” sebut Lyre nyaris lelah menghadapi drama anak bungsunya.

Kagendra tertawa dan meminta dengan lembut. “Reema balikin tas sama perhiasan Mama.”

“Ini,” ucap Khareema sambil mengulurkannya begitu saja.

Lyre bergeser dari depan pintu. “Enak aja, Reema harus tata ulang kayak tadi sebelum diambil ... tasnya juga harus dikembalikan.”

“Wah, Mama benar juga,” sebut Kagendra lalu menurunkan sang anak. “Reema balikin dulu ya, setelah itu Papa temani lihat Princess Poppy.”

“Oke, Papa,” ucap Khareema dan agak bersemangat waktu bergegas memasuki kamar orang tuanya.

Lyre memastikan sang anak mulai mengembalikan setiap perhiasannya dan gelang kepala. “Usil banget ya ampun, mana tangannya cepet banget ngambil sambil bilang ini jelek, ini jelek, buang aja ... astaga! Itu perhiasan sejak zaman buyutnya semua dikatain jelek, mau dibuang!”

“Kamu juga, Re, kalau aku suruh belanja, beli perhiasan yang model terbaru juga beli aja ...”

“Apa sih? Mas Ndra jadi nyalahin aku.”

“Enggak nyalahin, Reema pasti udah sadarlah, Tante Dedenya gimana kalau belanja, Mami gimana, Mama gimana, terus kalau Mamanya enggak ikut belanja kayak mereka ... baginya aneh pasti.”

Lyre agak menyipitkan mata. “Aku malah stress kalau disuruh-suruh belanja melulu.”

“Aneh ya kamu, orang lain disuruh belanja *happy* dan *stress release*.”

“Ya, ngapain? Semua barangku masih bagus dan layak.”

“Tapi bukan berarti ganti *season* kamu masih pakai barang itu-itu aja,” kata Kagendra, sejak dulu sikap praktis Lyre ini memang sulit diubah. “Reema aja ngerti, dia bilang; Mama harus pakai yang *six to eight carats*, supaya Papa enggak miskin.”

“Itu Dede ya yang ngajarin, ampun deh, dia pengen kembaran anting baru gara-gara diundang ke pamerannya Siu Zhang ... heboh promo kalau kombinasi diamond sama Colombian Jade seriesnya bagus.”

“Beli dong kalau bagus.”

“Keluar uang milyaran buat anting-anting? *Hell no.*”

“*Hell yes*, karena kamu tahu itu enggak seberapa dari uang yang—”

“Mas Ndra kalau mau boros sendirian aja, enggak usah ajak aku,” sela Lyre, mengulang kalimat yang belakangan ini memang sering dia ucapkan.

Kagendra mengangguk. “*Fine ...*” katanya lalu masuk ke dalam kamar. “Reema nanti sambil nonton Princess Poppy sekalian pilih jam tangan baru buat Papa ya.”

“Okey!”

Lyre kemudian mendapati suaminya membantu sang anak menata ulang sambil menjelaskan sejarah singkat beberapa perhiasan berharga itu. Ayah dan anak perempuan yang dari sisi mana pun terlihat begitu kompak, sekaligus saling memahami dalam melakukan upaya pemborosan dana belanja keluarga Pradipandya.

“Ini kali yang kata orang-orang itu definisi melahirkan saingan sendiri ... ampun deh, Khareema fisiknya udah benar mirip aku tapi kenapa karakternya adonan Kagendra x Desire banget, astagaaa...” keluh Lyre sambil bergumam-gumam sendiri.

FAMILY DAYS OUT

“Daddy! Daddy! Daddy!” Desire berseru semangat, memimpin anak kembarnya memberikan semangat pada Waffa yang ikut lomba lari untuk Parents Day di sekolah.

“Daddyyyyyy!!! Yeaaaayyy!!!” Si kembar berseru lebih kencang dan kompak saat Waffa melewati garis finish dan langsung tertawa, menerima

uluran medali angka satu dan memamerkannya.

“Ini spesial buat Daoud dan Destiny...” ucap Waffa bangga.

Desire sengaja membiarkan dua anaknya yang langsung berlari menyusul Waffa. Si kembar bersama-sama menyerbu ke dalam dekapan sang ayah yang tertawa gembira.

“Loh?” sebut Lyre yang membantu mengambilkan foto dan menyadari Desire menitikkan air mata.

“Gila banget emang efeknya momen begini. Gue tuh tahu Waffa udah sering banget nunjukin *effort* sebagai ayah yang baik, tapi kalau udah masuk ranah sekolah si kembar ... enggak bisa gue enggak nangis, dia beneran enggak pernah absen mau seremeh apa pun acara atau kompetisinya.”

Lyre tersenyum. “Gemes banget emang, si kembar juga selalu senang jadinya sama *family event* begini.”

“Banget, padahal dulu gue pikir setahun bikin satu album dokumentasi liburan bareng aja

udah cukup, ternyata enggak, setahun minimal tiga album.”

Lyre mengangkat tangan untuk mengusap sisa air mata Desire. “Kalian juga luar biasa sih soal si kembar ... tapi soal pengaruhin Reema buat jajan blink-blink perlu kita bicarakan lagi ya, Dede.”

Desire langsung terkesiap dan beranjak menghindar. “Eh, fotoin kami berempat dong, terus nanti gantian pas pindah lihatin Entrepreneur Market kelas Rasya.”

“Dasar lo!” ujar Lyre meski segera mengangkat kameranya lagi.

“Zaman gue dulu Children’s Entrepreneur Market jualannya masih makanan, buku, kerajinan tangan ... anak zaman sekarang, karakter game sampai akun gamenya dijual,” sebut Desire yang lebih dulu menemani Lyre berkeliling.

“Mas Ndra sama Waffa dulu katanya bikin *photobooth* dan laris,” ucap Lyre.

“Rasya bikin apa, Re?” tanya Waffa sambil menggandeng si kembar di kanan-kirinya.

“Jualan puding Oma Yaya, mana nekat bawa dua ratusan cup, entah deh udah laku berapa tuh,” ucap Lyre lalu berbelok menuju stand tempat sang anak seharusnya memamerkan barang jualan. “Loh udah kosong, bersih begini.”

“Mana Rasya?” tanya Daoud.

“Iya, Rasya kok udah enggak ada, ya?” sahut Waffa lalu mengedarkan pandangan dan menyadari. “Itu mereka, udah ke piknik area sama Ravel dan Kagendra.”

“Udah selesai jualan dong berarti, cepet amat,” kata Desire, sama tidak menyangkanya dengan Lyre yang bergegas menghampiri.

“Mas Ndra ...” panggil Lyre.

Kagendra menoleh lalu dengan senyum lebar mengangkat toples kaca berisi banyak uang, ada yang dolar, euro hingga lembar seratus

ribuan. “*Sold out in ten minutes.*”

“Sepuluh menit?” sebut Lyre kemudian duduk dan merangkul Rasya. “Hebat bangeeeeett.”

“Iya dong!” sebut Rasya bangga.

“Jangan-jangan semua kamu gratisin ya?” tanya Desire curiga.

“Enggak! Malah *cup* terakhir aku lelang siapa beli harga tertinggi,” kata Rasya kemudian mengambil *selling board* yang untuk ide jualannya. “Beli lima cup bonus foto Mas Ravel.”

“Yeeee kakaknya dijadiin pancingan,” sebut Waffa sambil duduk dan memangku si kembar.

Ravel geleng kepala. “Mending foto, tadinya dia mau bikin sesi jabat tangan, ampun deh.”

“Turunan otak bisnis bapaknya emang gitu, wajib untung maksimal,” kata Waffa lalu tertawa.

“Enggak ada sejarah Pradipandya’ *family member* gagal di event Entrepreneur Market, harus untung!” ucap Kagendra lalu mengulurkan tangan dan kembali mengelus kepala sang

anak. “*Good job*, Rasya.”

Rasya tersenyum, mendekap toples berisi uang hasil jualannya dan menoleh pada sang ibu.

“Mau foto bareng kayak Mas Ravel dulu, Mama.”

“Oke, Tante Dede tolong ya fotoin,” kata Lyre menyerahkan kameranya.

“Oh itu pas banget, Reema udah ke sini,” kata Desire melihat ibunya berjalan membuntuti Khareema Pradipandya yang membawa balon merah muda dengan hiasan pita-pita dan glitter membentuk tulisan ‘love family’.

“Lucu banget balonnya Adek, dapat dari mana?” tanya Lyre.

“Dikasih Kakak Auyi,” jawab Khareema lalu tertawa saat diraih sang ayah.

“Sini foto dulu, Rasya tengah ya ... Reema samping kirinya Rasya, Mas di kanan. Papa dan Mama belakang.”

“Uang Rasya banyak,” ucap Khareema.

“Iya, nanti kita beli tiket Aquarium lagi ya,” ajak

Rasya lalu terseyum saat sang adik mengangguk dan menyandarkan kepala ke lengannya.

Ravel merangkul Rasya sambil sedikit menggoda dengan mengacak rambut Khareema. "Si centil manja."

"Aaa rambutku, Mas," protes Khareema.

"Udah-udah, itu Tante Dede udah siap ambil fotonya," ucap Lyre sambil membetulkan tatanan rambut sang putri.

Desire bersiap mengambilkan foto keluarga itu. "Hitungan ketiga yaa ... bilang Rasya."

Waffa, Daoud dan Destiny yang kompak menghitung, "Satu ... dua ... tiga ..."

"RASYAAAAAAA ..."

Kagendra dan Waffa memandangi istri bersama

anak-anak mereka yang bermain gelembung sabun. Event sekolah sudah selesai dan tinggal tunggu waktu saja hingga para bocah itu kelelahan meminta pulang.

“Gue enggak pernah menyangka, ternyata medali akrilik warna-warni begini ... bikin kita bisa merasa keren banget ya,” sebut Waffa sambil menunjukkan medalnya.

Kagendra mengangguk. “Gue juga gitu waktu pertama dapat, makanya ketagihan kalau Father’s day harus temenin Ravel sampai Rasya sekarang.”

“Lo yang ajari Rasya ngumpanin jualan pakai foto Ravel?” tanya Waffa masih agak geli.

“Enggak, awalnya dia udah dapat sekitar 80an cup pakai sistem pre-order ... terus dia sendiri mikir, cuma 80 tuh enggak seberapa hasilnya, dia mau banyak.” Kagendra tertawa mengingat persiapan sang anak selama beberapa hari ini.

“Dia sendiri tiba-tiba bilang Ravel, Mas aku boleh minta fotomu pakai polaroid? Nanti aku beliin tiket Aquarium. Terus dia ganti skema jualan, harga dinaikin, pre-order form diperbarui

... dia masih *prepare* aja udah pada ngantri teman-temannya mau beli.”

“Gila ya uang jajan anak zaman sekarang.”

“Emang! Mama Yaya aja dapat bagian ini.”

Kagendra mengeluarkan sebungkus uang seratus ribuan. “Anak itu emang enggak bisa disamain banget, dulu gue patokan aman tuh toples bintang penuh, prestasi akademis terkejar. Tapi pas Rasya kayak jadi sederhana dia beneran enjoy aja sama sekolahnya.”

“Daoud sama Destiny yang kembar aja makin kelihatan minatnya beda ... Destiny mulai enggak mau nih kalau kegiatannya terlalu pakai tenaga, outbond gitu enggak mau ikut, dia sukanya lukis, musik, nonton. Daoud justru kalau gambar, piano gitu males, sukanya yang banyak gerak, lari, lompat, berkuda.”

“Beneran kayak Dede sama lo, imbang.”

Waffa tersenyum melihat anak kembarnya saling kejar dengan Rasya untuk menangkap gelembung besar yang baru ditiup Ravel. Lyre dan Desire kompak menyemangati, lalu

keduanya tertawa saat gelembung itu pecah duluan.

“Adanya ibu itu memang bikin perbedaan besar, ya?” ucap Waffa lirih.

Kagendra meralat. “Adanya ibu yang tulus sayang anak dan mau belajar bareng kita jadi orang tua yang baik itu memang bikin perbedaan besar.”

“You were right,” ucap Waffa.

“We make it, Fa ... our dream team family member,” kata Kagendra.

Waffa mengangguk, mengangkat punggung tangannya ke sudut mata. “Sial, bisa diketawain Shakti nih kita mellow goblok begini.”

Kagendra mengekeh. “Dia masih ribet kayaknya, Sara bikin *booth* pakai *punch machine* gitu ... hahaha preman banget.”

“Besok berangkat jam berapa ke Jogja?” tanya Waffa karena mereka punya acara akhir pekan bersama di sana.

“Jam sepuluh, *meeting* dulu sebelum Papi

berangkat ke Hongkong.”

“Gue duluan berarti,” ucap Waffa lalu menyengir. “Soalnya Mama ngajakin pagi jam tujuh, mau sarapan soto bathok gitu katanya.”

“Gue ngepasin makan siang bikinan Mama Yaya aja,” kata Kagendra dan memberi tahu. “Reema minta pizza sama cream-soup juga, ckckck beneran tuh bayi, di rumah Lyre kadang sampai mau nangis nyiapin makannya, giliran dibawa ke Jogja udah langsung sibuk *request* aja.”

“Harapan gue emang semoga orang tua kita sekarang panjang umur aja, Ndra ... enggak bisa gue kalau ada yang kenapa-napa, sakit kayak dulu.”

“Iyalah, makanya gue juga budeg kalau kadang orang tua protes gue *upgrade* paket liburannya, Mama juga kemana-mana maunya sendiri tetep gue minta Katrin temenin.” Kagendra menghela napas panjang. “Hidup emang enggak bisa yang sempurna-sempurna amat, tapi udah cukup, enggak mau kehilangan apa-apa lagi.”

“Yeah!” sahut Waffa dengan anggukan setuju

lalu memperhatikan anak lelakinya berlari mendekat.

“Daddy, mau *pee*,” ucap Daoud.

“Gue temenin dulu, Ndra,” kata Waffa yang segera membuntuti langkah cepat sang anak.

Kagendra tersenyum, mengangkat kamera untuk memotret saat Waffa iseng mengajak balapan sang anak dan Daoud menanggapi dengan kompetitif berlari menuju area toilet terdekat.

“Yang ini princessnya udah *low energy* juga,” kata Lyre mendekat dengan gadis cilik yang merengut dan mulai mengucek mata.

“Masnya masih mau main, ya?” tanya Kagendra, meletakkan kamera lalu bersila sehingga Khareema bisa langsung berbaring.

“Gelembung Rasya belum habis,” kata Khareema lalu menguap.

Lyre merapikan rambut kusut sang putri sebisanya. “Kamu sambil lari mainnya jadi bahan gelembungnya tumpah juga.”

“Kalau lari jadinya banyak gelembungnya,” balas Khareema lalu menyamankan diri dan dalam beberapa detik sudah memejamkan mata.

Kagendra menjangkau lipatan selimut dari tas, membentangkan untuk menutupi perut hingga kaki sang anak. “*Low energy* beneran ini.”

“Jam lima bangun, ikutan Rasya siap-siap, enggak tidur siang dan udah jam setengah empat masih belum di rumah ...”

“Macet kalau pulang sekarang, mending nunggu sore sekalian.” Kagendra sedikit menimang anak yang mulai lelap di dekapannya. “Reema kelak bikin apa ya buat Entrepreneur Market-nya, Re?”

“Dia cocoknya jadi pembeli, bukan penjual. Orang kata Mama selama diajak jalan lihat booth lain kalau ada yang sepi, dia minta beli semuanya buat dibagi-bagi ... ampun deh! Belum genap lima tahun lho ini anak, borosnya udah mau dua kali lipat biayain Ravel.”

Kagendra menyeringai. “Anak mahal Papa,” ujarnya sambil menunduk mengecupi kening

Khareema yang tertutup poni.

“Pilih Reema atau Lyre,” tanya Lyre serius.

Seringai Kagendra berubah jadi gelak tawa pelan. “Kamu tuh ya, perempuan lain enggak ada yang dicemburui, giliran anak sendiri ...”

“Jawab aja udah,” tuntutan Lyre cepat.

“Sekarang Reema dulu, nanti malam baru Lyre ya ...”

“Idih, males! Nanti malam aku mau *movie marathon* aja!”

Kagendra mengangguk. “Boleh juga, habis *movie marathon* ... gantian aku marathon kamu,” katanya sambil kedipkan mata.

Lyre geleng kepala, nyaris tidak habis pikir sewaktu tubuhnya bergerak dan condong ke arah suaminya yang memang menanti kecupan. “*Then be nice, Handsome.*”

“*I will, Sexy Mama,*” ucap Kagendra lalu bibirnya menjangkau pipi kanan sang istri, memberi ciuman lembut. “*I love you, Lyre.*”

Lyre tidak bisa menahan senyum juga debaran dadanya yang meningkat dan semakin menghangat, penuh dengan kebahagiaan. “/ *love you, Kagendra ... always.*”

[The End]

--

FINAL CHAPTER untuk project Romance Partner ini. Awalnya aku cuma mau kasih buat LuBi couple terus lanjut Dede-Waffa eh sampai juga di KagenBi dan Lyre. By direct message suka ada yang bilang kalau this series bikin candu dan susah buat move on. Well, me too ... tetapi berlama-lama di sini emang bikin ceritaku yang lain hampir stuck. Oleh karena itu, let's finish here ya.

Terima kasih banyak untuk dukungannya selama ini, sejak KagenBi masih kampret

kuadrat sampai sekarang lempeng jadi bapak anak tiga. Hahahaha a memorable story yang semoga selamanya bisa terus kalian baca ulang dan *sure*, diambil bagian atau intisari cerita yang baik-baik aja. ^^

Thank you so much, Readers. Sehat & bahagia selalu untuk kita semua.